

**PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING (PMA), EKSPOR
DAN PENERIMAAN PAJAK DAERAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH
PERIODE 2010-2023**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E.)

Oleh:

**SANSISKA RIFANI
NIM.214110201135**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sansiska Rifani
NIM : 214110201135
Jenjang : S1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syariah
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA),
Ekspor dan Penerimaan Pajak Daerah Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah
Periode 2010-2023

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 23 April 2025
Saya yang menyatakan



Sansiska Rifani
NIM. 214110201135



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53128
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaiizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING (PMA), EKSPOR DAN
PENERIMAAN PAJAK DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI PROVINSI JAWA TENGAH PERIODE 2010-2023**

Yang disusun oleh Saudara Sansiska Rifani NIM 214110201135 Program Studi S-1
Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari
Kamis, 22 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Rina Heriyanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19720828 199903 2 004

Sekretaris Sidang/Penguji

Hj. Ida PW, S.E., Ak., M.Si., C.A
NIDN. 2004118201

Pembimbing/Penguji

Umdah Aulia Rohmah, M.H.
NIP. 19930421 202012 2 005

Purwokerto, 24 Mei 2025

Mengesahkan

Dekan,



Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 197102021 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di
Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, melakukan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Saudari Sansiska Rifani NIM 214110201135 yang berjudul:

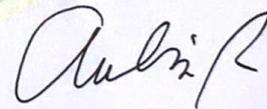
**PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING (PMA), EKSPOR DAN
PENERIMAAN PAJAK DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI PROVINSI JAWA TENGAH PERIODE 2010-2023**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ekonomi Syariah (S.E)

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto, 23 April 2025

Saya yang menyatakan



Umdah Aulia Rohmah, M.H.
NIP. 19930421 202012 2 015

MOTTO

“Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan”

“Part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch and release”

(Taylor Swift)



PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING (PMA), EKSPOR DAN PENERIMAAN PAJAK DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH PERIODE 2010-2023

Sansiska Rifani

NIM. 214110201135

E-mail: rsansiska@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah, namun Provinsi Jawa Tengah justru menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa, meskipun memiliki posisi strategis dan potensi sumber daya yang melimpah. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan terkait efektivitas kontribusi penanaman modal asing (PMA), ekspor dan pajak daerah terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai representasi pertumbuhan ekonomi. Data menunjukkan adanya tren peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi tidak selalu diiringi oleh peningkatan pada ketiga variabel tersebut, sehingga memunculkan ketidaksesuaian antara teori dan realita di lapangan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengaruh penanaman modal asing, ekspor dan pajak daerah secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode 2010-2023.

Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu penanaman modal asing, ekspor dan pajak daerah. Objek dari penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi dalam wilayah Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*. Alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

Hasil penelitian ini dilihat dari uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa secara parsial variabel penanaman modal asing (X1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) karena nilai $probability < 0,05$ ($<0,001 < 0,05$). Variabel ekspor (X2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) karena nilai $probability < 0,05$ ($0,001 < 0,05$). Variabel pajak daerah (X3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) karena nilai $probability < 0,05$ ($< 0,001 < 0,05$). Secara simultan penanaman modal asing ekspor dan pajak daerah berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai $probability < 0,05$ ($< 0,001 < 0,005$).

Kata Kunci: Ekspor, Pajak Daerah, Penanaman Modal Asing, PDRB

THE EFFECT OF FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI), EXPORTS, AND REGIONAL TAX REVENUE ON ECONOMIC GROWTH IN CENTRAL JAVA PROVINCE DURING THE 2010–2023 PERIOD

Sansiska Rifani

NIM. 214110201135

Email: rsansiska@gmail.com

*Sharia Economics Study Program, Faculty of Economics and Islamic Business
Prof. K. H. Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto*

ABSTRACT

Economic growth is a key indicator in evaluating the success of regional development. However, Central Java Province has shown relatively lower economic growth compared to other provinces on Java Island, despite its strategic location and abundant natural resources. This phenomenon raises questions regarding the effectiveness of foreign direct investment (FDI), exports, and regional tax revenues in contributing to Gross Regional Domestic Product (GRDP) as a representation of economic growth. Data indicates a trend of increasing Gross Regional Domestic Product (GRDP) however, this is not always accompanied by growth in the three aforementioned variables, revealing a discrepancy between theoretical expectations and actual conditions. This study aims to analyze the partial and simultaneous effects of FDI, exports, and regional tax revenue on economic growth in Central Java Province during the period of 2010–2023.

A quantitative method was applied. The independent variables in this study are foreign direct investment, exports, and regional tax revenues, while the dependent variable is economic growth in the Central Java region. Data collection was conducted using a non-probability sampling technique. The tool used to analyze the data was the Statistical Package for Social Science (SPSS).

The results, based on partial tests (t-test) and simultaneous tests (F-test), indicate that FDI (X1) has a positive and significant effect on economic growth (Y), with a probability value of $<0,001$ ($< 0,05$). The export variable (X2) shows a positive significant effect, with a probability value of 0.001 ($< 0,05$). The regional tax revenue variable (X3) exerts a positive and significant effect, with a probability value of less than $<0,001$ ($< 0,05$). Simultaneously, FDI, exports, and regional tax revenue together have a positive and significant effect on economic growth, with a probability value of less than $0,001$ ($< 0,05$).

Keywords: *Exports, Regional Tax Revenue, Foreign Direct Investment, GRDP*

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħ	<u>h</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ث	syin	sy	es dan ye
ص	šad	<u>s</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>d</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	<u>t</u>	te (dengan garis di bawah)
ظ	ža	<u>z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

ع د ة	ditulis	‘iddah
-------	---------	--------

C. Ta’marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	Hikmah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengankata sandang “*al*” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	Karâmah al-auliyâ’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	Zakât al-fiṭr
------------	---------	---------------

D. Vokal pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jâhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تانس	ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	i
	كري م	ditulis	karîm
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furûd

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-samâ
--------	---------	---------

A. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	Zawi al-furûd
------------	---------	---------------

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Ekspor, dan Penerimaan Pajak Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2023”. Dalam penyusunan skripsi ini, banyak mendapatkan bimbingan, pengetahuan, serta dukungan dari berbagai pihak yang selama ini membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai rasa hormat dan cinta kasih yang tulus kepada;

1. Sosok pelindung, panutan dan cinta pertama penulis, bapak Karsan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun kerja keras beliau, tekad, dan ikhtiar yang mengantarkan penulis pada tahap ini menyelesaikan skripsi ini sebagai bentuk nyata dari mimpi yang sejak lama bapak titipkan dalam hati penulis; melihat anakmu ini menyanggah gelar sarjana. Terima kasih, telah menjadi teladan yang selalu mengajarkan penulis arti dari ketekunan, kesabaran, dan kerja keras. Tanpa segala pengorbanan yang engkau berikan, penulis tidak akan bisa berdiri di sini, meraih cita-cita yang kita impikan bersama. Semoga skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap tetes keringat dan doa Bapak tidak pernah sia-sia.
2. Pintu surgaku, Ibunda Sariyah, sosok penyemangat di hidup penulis. Beliau juga tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun segala jerih payah dan pengorbanannya dalam mendidik, membesarkan penulis, memberikan dukungan, dan do'a sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi sumber kekuatan, mengajarkan penulis tentang ketabahan, tentang keyakinan bahwa apapun bisa dicapai selama kita berjalan dengan ikhlas dan penuh doa. Semoga skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap perjuangan dan doa Mamah tidak pernah sia-sia.
3. Adek kebanggaan penulis, Naesa Putri, terimakasih telah menjadi teman hidup dari sejak penulis berusia 5 tahun. Teruntuk adekku, yang raganya tak pernah ku peluk namun selalu ku usahakan agar jiwanya tak pernah redup, hiduplah lebih baik dibanding kakakmu.

4. Seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Muhammad Syahrul Rifki S.Ars. Terimakasih telah menjadi bagian perjalanan penulis, sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis untuk terus maju dan berproses setiap harinya.
5. Last but not least, teruntuk diri saya sendiri Sansiska Rifani, terima kasih sudah tetap berjalan meski pelan, tetap berdiri meski kadang goyah dan tetap percaya meski kadang diragukan. Perjalanan ini bukan hanya tentang mengejar gelar, tapi tentang mengenal diri, melatih hati, dan memaknai hidup lebih dalam. Dan di titik ini, aku ingin berkata:
“Aku bangga padamu”.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur atas limpahan rahmat, ridho, serta karunia dari Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Ekspor dan Penerimaan Pajak Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2023” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya doa, dukungan, bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, persembahkan skripsi dan rasa terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Wakil Rektor I UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sul Khan Hakim, S.Ag., M.M. Wakil Rektor II UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Wakil Rektor III UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. Chandra Warsito, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.Si., Sekretaris Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Dr. Sochimim, Lc., M.Si., Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H Saifuddin xiii Zuhri Purwokerto.
12. Umdah Aulia Rohmah, M.H., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Segenap dosen dan staff UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
14. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
15. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Karsan dan Ibu Sariyah, Terima kasih yang tak terhingga atas cinta tanpa syarat, doa yang tak pernah putus, pengorbanan yang tulus, serta dukungan lahir dan batin yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Segala pencapaian ini tak lepas dari ridha dan restu yang telah Bapak dan Mamah curahkan sepanjang waktu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan,keberkahan, dan perlindungan kepada Bapak dan Ibu, kini dan selamanya.
16. Kepada saudara satu-satunya, Naesa Putri, terimakasih telah menjadi bagian cerita dihidup penulis dan motivasi penulis untuk mengusahakan kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya.
17. Muhammad Syahrul Rifki, seseorang yang hadir di kehidupan penulis sejak tahun 2019. Terimakasih telah berkontribusi banyak dengan memberikan dukungan, waktu, materi maupun motivasinya setiap hari sehingga penulis bisa

sampai dititik ini.

18. Sahabat penulis, Laelia Catur Marda Putri yang telah memberikan support penuh kepada penulis serta selalu setia mendengarkan curahan hati penulis.
19. Teruntuk teman 24/7 selama 3 tahun, Silviana, Devi, Devita, Chikmatul, Aulia, Shelamita yang kebersamai penulis dan memberikan banyak motivasi dan dukungan.
20. Teruntuk teman seperjuangan penulis, Ani, Putri, Isna, Nifa dan Rahma yang telah banyak membantu dan menemani setiap proses penulis dari persiapan berkas hingga sidang akhir. Semoga Allah senantiasa mempermudah jalan kalian.
21. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Ekonomi Syariah B angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
22. Terimakasih kepada sinetron Asmara Gen Z yang memberikan mood charger ditengah hecticnya skripsi dan segala pressure kehidupan, dan sinetron ini mengajarkan penulis bahwa hidup itu bukan soal perfect tapi soal continuous process and positive growth each day.
23. Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believeng in me, I wanna thank me for doing all these hard work, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me always being a giver and trying to give more than I receive. I wanna thank me for trying do more right than wrong, I wanna thank me for just being me all times.

Purwokerto, 23 April 2025
Penulis,



Sansiska Rifani
NIM. 214110201135

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. KAJIAN PUSTAKA	14
B. Kerangka Teori.....	18
1. Teori Pertumbuhan Ekonomi	18
2. Teori Penanaman Modal Asing	29
3. Teori Ekspor	32
4. Pajak Daerah	36
C. Landasan Teologis.....	40
1. Pertumbuhan Ekonomi.....	40
2. Penanaman Modal Asing (PMA).....	42
3. Ekspor	43
4. Pajak Daerah	44

D. Kerangka Berpikir.....	45
E. Hipotesis.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Populasi dan Sampel	51
D. Variabel Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	53
BAB VI PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah.....	60
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	61
1. Pertumbuhan Ekonomi.....	62
2. Penanaman Modal Asing (PMA).....	63
3. Ekspor	66
4. Pajak Daerah	67
C. Hasil Analisis Data.....	68
1. Analisis Bivariat.....	68
2. Analisis Multivariat.....	69
D. Pembahasan Hasil Penelitian	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan
B. Saran Saran.....
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laju PDRB AHK 2010 di Pulau Jawa Periode 2010-2023 (persen)	2
Tabel 1.2 PDRB Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2023	2
Tabel 1.3 Nilai PMA di Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2023	2
Tabel 1.4 Nilai Ekspor Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2023	2
Tabel 1.5 Nilai Pajak Daerah di Provinsi Jawa Tengah (Milyar Rupiah) Periode 2010-2023	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3.1 Kriteria Autokorelasi	57
Tabel 4.1 PDRB Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2023	62
Tabel 4.2 Nilai Penanaman Modal Asing Periode 2010-2023	64
Tabel 4.3 Nilai Ekspor Periode 2010-2023	66
Tabel 4.4 Nilai Pajak Daerah Periode 2010-2023	67
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif	68
Tabel 4.6 Uji Normalitas – Kolmogorov Smirnov Test	70
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas	71
Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas-Glejser	72
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi	72
Tabel 4.10 Uji Regresi Linier Berganda	73
Tabel 4.11 Uji F (Simultan)	75
Tabel 4.12 Uji t (Parsial)	76
Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Jawa Tengah60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indikator kunci dalam menilai keberhasilan pembangunan di tingkat makro adalah dengan melihat laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Kuznetz pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan kapasitas jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan penduduknya jenis-jenis barang ekonomi. Sukirno (2011) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perluasan kegiatan ekonomi yang meningkatkan kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan dalam masyarakat dan meningkatkan kekayaan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan penting bagi negara dan daerah untuk mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi dalam jangka waktu tertentu. Peningkatan ini terjadi ketika output jasa maupun barang yang dihasilkan masyarakat bertambah didorong oleh peningkatan dalam aspek-aspek produksi (Isnaini et al., 2023).

Pertumbuhan ekonomi bisa digunakan sebagai indikator dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi di sebuah daerah tinggi maka semakin besar pula kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pulau Jawa yang menjadi pusat pemerintahan dan penduduk yang padat memiliki peran signifikan dalam perekonomian domestik. Pulau Jawa mendominasi perekonomian Indonesia secara spasial dengan kontribusi sebesar 57,17% (BPS, 2023). Perekonomian pulau Jawa terangkat yakni dengan adanya dukungan infrastruktur, industri dan sarana prasarana lainnya.

Menurut (Nainggolan et al., 2023) jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan kapasitas pada suatu wilayah maupun daerah dalam menghasilkan jumlah nilai tambah pada jangka waktu tertentu di tingkat regional seperti provinsi. Semakin besar PDRB suatu wilayah semakin tinggi pula potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Pertumbuhan PDRB mencerminkan sejauh mana kebijakan yang diterapkan di wilayah tersebut

berhasil mendorong peningkatan output ekonominya (Marsus et al., 2020).

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan PDRB atas dasar harga konstan pada enam provinsi pulau Jawa;

Tabel 1.1
Laju PDRB AHK 2010 di Pulau Jawa Periode 2010-2023 (persen)

Provinsi	Tahun														Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
DKI Jakarta	5,25	6,73	6,53	6,07	5,91	5,91	5,87	6,2	6,11	5,82	-2,39	3,55	5,25	4,96	5,14
Banten	5,03	7,03	6,83	6,67	5,51	5,45	5,28	5,75	5,77	5,26	-3,39	4,49	5,03	4,81	4,98
Jawa Timur	5,34	6,44	6,64	6,08	5,86	5,44	5,57	5,46	5,47	5,53	-2,33	3,56	5,34	4,95	4,95
Jawa Barat	5,00	6,5	6,5	6,33	5,09	5,05	5,66	5,33	5,65	5,02	-2,52	3,74	5,45	5,00	4,83
DI Yogyakarta	5,15	5,21	5,37	5,47	5,17	4,95	5,05	5,26	6,2	6,59	-2,67	5,58	5,15	5,07	4,81
Jawa Tengah	5,31	5,3	5,34	5,11	5,27	5,47	5,25	6,26	5,3	5,36	-2,65	3,33	5,31	4,98	4,61

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada Tabel 1.1 disajikan data laju PDRB AHK 2010 di seluruh provinsi yang terletak di Pulau Jawa. Berdasarkan rata-rata laju PDRB dari tahun 2010 hingga 2023, Provinsi DKI Jakarta mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 5,14%. Provinsi Banten menempati posisi kedua dengan laju PDRB sebesar 4,98% diikuti oleh Provinsi Jawa Timur sebesar 4,95% yang hanya berselisih 0,03% dari Banten. Sementara itu, Provinsi Jawa Tengah mencatat laju PDRB terendah yakni sebesar 4,61%.

Berdasarkan pernyataan diatas, Provinsi Jawa Tengah menarik untuk diteliti karena posisinya yang strategis di tengah Pulau Jawa serta potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan infrastruktur yang setara dengan provinsi lain. Adapun tingkat PDRB pada lingkup Jawa Tengah dari tahun 2010-2023 sebagai berikut;

Tabel 1.2
PDRB Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2023

Tahun	Nilai PDRB	Laju PDRB
2010	623.224.621,33	5,80%
2011	656.268.129,91	5,30%
2012	691.343.115,96	5,34%
2013	726.655.118,06	5,11%
2014	764.959.150,95	5,27%
2015	806.765.092,17	5,47%
2016	849.099.354,69	5,25%
2017	893.750.296,17	5,26%

2018	941.091.143,86	5,30%
2019	991.516.543,31	5,36%
2020	965.227.269,21	-2,65%
2021	997.321.131,34	3,33%
2022	1.050.278.091,92	5,31%
2023	1.102.563.177,18	4,98%

Sumber; bps diolah

Berdasarkan data pada Tabel 1.2, nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun 2010 hingga 2023, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Pada tahun 2010, nilai PDRB tercatat sebesar Rp623.224.621,33 sampai dengan tahun 2019 sebesar Rp991.516.543,31. Penurunan terjadi di tahun 2020 menjadi Rp965.227.269,21 dan mengalami peningkatan kembali hingga tahun 2023 mencapai Rp1.102.563.177,18 .

Tingkat pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun umumnya stabil di kisaran 5% dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 5,47%. Namun, pada tahun 2020 terjadi kontraksi ekonomi sebesar -2,65% yang merupakan satu-satunya pertumbuhan negatif dalam periode ini menandakan dampak signifikan dari pandemi. Setelah itu, pada tahun 2021 ekonomi mulai pulih dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,33% kemudian kembali ke kisaran normal yaitu 5,31% pada tahun 2022 dan 4,98% pada tahun 2023. Pertumbuhan PDRB yang relatif stabil sebelum pandemi dan kembali pulih setelah tahun 2020 tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Fenomena ini menjadi perhatian utama penelitian, sehingga diperlukan analisis mendalam mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Investasi menjadi indikator utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi terkait dengan kontribusi yang diberikannya. Pembentukan modal investasi membuat proses pembangunan lebih baik. Pernyataan ini sejalan dengan teori *Harrod-Domar* yang menyatakan bahwa investasi sebagai faktor dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk menambah persediaan modal secara bersih. (Raharja & Lestari Unik, 2022).

Menurut penggunaannya investasi diartikan sebagai pembentukan modal tetap domestik. Investasi merupakan kegiatan pembelanjaan dalam meningkatkan kapasitas produksi pada suatu perekonomian. Investasi asing cenderung memberikan banyak manfaat besar bagi negara maupun daerah. Menurut para ahli ekonomi modal asing memiliki keunggulan dibandingkan dengan sumber daya lainnya (Aviantih, 2023). Apabila dibandingkan dengan jenis investasi lainnya, penanaman modal asing menjadi salah satu dari modal arus yang berada di suatu wilayah atau daerah tertentu dan sifatnya lebih stabil serta memiliki risiko yang lebih rendah. Penanaman modal asing memiliki berbagai keunggulan di antaranya bersifat jangka panjang (permanen), mendukung pemindahan teknologi, pemindahan keterampilan manajerial, serta penciptaan lapangan kerja baru.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zaharah et al., 2023) dapat disimpulkan bahwasannya investasi memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, kenaikan investasi akan memicu pertumbuhan ekonomi dikarenakan peningkatan penanaman modal yang berdampak terhadap peningkatan produksi barang dan jasa. Dimana peningkatan barang dan jasa akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Apriliansah, 2024) investasi menjadi elemen penting bagi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Investasi yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun sektor swasta mendorong peningkatan aktivitas produksi yang berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. Peningkatan produktivitas ini akan menambah stok modal (*capital stock*) yang selanjutnya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghasilkan output. Hal ini akan berdampak pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berikut realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 1.3
 Nilai PMA di Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2023

Tahun	Nilai PDRB	Nilai PMA	Kontribusi PMA Terhadap PDRB	Persen
2010	623.224.621,33	973.968.000	156,2788065	0,51%
2011	656.268.129,91	2.884.000.000	439,4545261	1,43%
2012	691.343.115,96	3.979.920.000	575,6794142	1,87%
2013	726.655.118,06	7.651.664.000	1052,998019	3,42%
2014	764.959.150,95	7.636.832.000	998,3320012	3,24%
2015	806.765.092,17	14.014.592.000	1737,134159	5,64%
2016	849.099.354,69	16.987.584.000	2000,659158	6,49%
2017	893.750.296,17	39.098.800.000	4374,689459	14,20%
2018	941.091.143,86	39.102.096.000	4154,974389	13,49%
2019	991.516.543,31	44.878.336.000	4526,231691	14,69%
2020	965.227.269,21	22.472.128.000	2328,169615	7,56%
2021	997.321.131,34	24.158.032.000	2422,292203	7,86%
2022	1.050.278.091,92	38.925.760.000	3706,233644	12,03%
2023	1.102.563.177,18	25.769.776.000	2337,260715	7,59%

Sumber: bps diolah

Nilai penanaman modal asing di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tren yang fluktuatif sepanjang 2010-2023. Setelah meningkat dari Rp973.968.000 pada 2010 menjadi Rp7.651.664.000 pada 2013. Pada tahun 2014 nilai PMA justru menurun menjadi Rp7.636.832.000. Kenaikan kembali terjadi pada 2015 dan terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada 2019 sebesar Rp44.878.336.000. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan tajam, hal ini bertepatan dengan penyebaran virus Covid-19 yang ditetapkan oleh WHO sebagai pandemi global pada 9 Maret 2020. Penetapan status pandemi ini berdampak langsung pada aktivitas perekonomian negara yang mengalami berbagai kendala sehingga banyak investor memilih untuk menarik modal mereka. Peningkatan kembali terjadi pada tahun 2021 hingga tahun 2022. Kemudian mengalami penurunan kembali di tahun 2023 yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kendala perizinan yang menghambat masuknya investor ke Jawa Tengah. Selain penanaman modal asing terdapat beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Di era globalisasi, perdagangan internasional menjadi instrumen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari perdagangan internasional sudah berkembang untuk memperoleh keuntungan untuk mendorong

pertumbuhan ekonomi. (Purba et al., 2021). Menurut teori klasik *Adam Smith* spesialisasi dalam produksi produk dan jasa dapat mengarah pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi ketika pasar cukup besar untuk mewakili produksi nasional yang hanya mungkin terwujud jika negara tersebut terlibat dalam perdagangan internasional. Teori *David Ricardo* menjelaskan bahwa perdagangan internasional menghasilkan alokasi sumber daya yang lebih efisien dan tingkat kekayaan keseluruhan yang lebih tinggi bagi negara-negara yang berpartisipasi. Didukung oleh teori *post neoclassical* bahwa ekspor memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Salvator (1990) menegaskan bahwa ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Ekspor menyediakan pendapatan bagi suatu daerah sehingga dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan infrastruktur serta menciptakan iklim investasi yang kondusif. Selain itu, ekspor berkontribusi pada pengembangan pasar domestik dengan meningkatkan persaingan mendorong peningkatan produksi dan mendorong adopsi teknologi baru dalam proses manufaktur (Alvaro, 2021).

(Nabila et al., 2025) di dalam penelitiannya disebutkan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketergantungan pada komoditas yang memicu fenomena *Dutch Disease*, kurangnya perhatian terhadap sektor domestik, serta fluktuasi harga di pasar global. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan et al., 2023) menyimpulkan bahwa ekspor dapat berkontribusi dalam meningkatkan PDRB. Surplus ekspor atau peningkatan nilai ekspor bersih akan turut mempengaruhi nilai PDRB secara positif. Berikut nilai ekspor di Provinsi Jawa Tengah pada tabel 1.4 berikut ini;

Tabel 1.4
 Nilai ekspor Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2023

Tahun	Nilai PDRB	Nilai Ekspor	Kontribusi Ekspor Terhadap PDRB	Persen
2010	623.224.621,33	63.754.363.200	10229,75682	6,02%
2011	656.268.129,91	7.243.124.800	1103,683764	0,65%
2012	691.343.115,96	76.569.540.800	11075,47599	6,51%
2013	726.655.118,06	87.782.038.400	12080,28901	7,10%
2014	764.959.150,95	92.842.881.600	12136,97248	7,14%
2015	806.765.092,17	88.574.891.200	10979,01881	6,46%
2016	849.099.354,69	88.813.027.200	10459,67433	6,15%
2017	893.750.296,17	98.765.464.000	11050,67762	6,50%
2018	941.091.143,86	108.570.404.800	11536,65142	6,78%
2019	991.516.543,31	140.355.216.000	14155,61011	8,32%
2020	965.227.269,21	133.295.184.000	13809,72008	8,12%
2021	997.321.131,34	176.275.188.800	17674,86753	10,39%
2022	1.050.278.091,92	194.099.956.800	18480,81554	10,87%
2023	1.102.563.177,18	168.576.886.400	15289,54439	8,99%

Sumber; bps diolah

Berdasarkan data nilai ekspor dari tahun 2010 hingga 2023 terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada awal periode, yaitu tahun 2010, nilai ekspor tercatat sebesar Rp63.754.363.200. Namun, terjadi penurunan drastis pada tahun 2011 menjadi Rp7.243.124.800 yang bisa mengindikasikan adanya gangguan besar dalam sektor ekspor, seperti krisis ekonomi global, kebijakan perdagangan luar negeri yang berubah, atau hambatan produksi dalam negeri.

Setelah penurunan tersebut, nilai ekspor mengalami pemulihan secara bertahap dari tahun ke tahun. Tahun 2012 hingga 2015 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dimulai dari Rp76.569.540.800 di 2012 hingga mencapai Rp92.842.881.600 di 2015. Kemudian, nilai ekspor cenderung stabil dari tahun 2016 hingga 2017. Memasuki tahun 2018, nilai ekspor meningkat signifikan menjadi Rp108.570.404.800 yang kemudian terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar Rp194.099.956.800, merupakan angka tertinggi selama periode ini. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, peningkatan harga komoditas global, serta meningkatnya permintaan dari mitra dagang.

Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi Rp168.576.886.400, meskipun masih tergolong tinggi dibandingkan awal

periode. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor global seperti ketidakpastian geopolitik, pengetatan moneter dunia, atau fluktuasi harga ekspor utama.

Kebijakan otonomi daerah juga menjadi faktor dalam mendukung keberhasilan pertumbuhan ekonomi daerah. Kebijakan otonomi daerah merupakan kebijakan pemerintah pusat dimana sebagian wewenangnya dilimpahkan kepada daerah untuk melaksanakan dan menyelesaikan urusan yang menjadi tanggung jawab serta kepentingan daerah. Tujuan pelaksanaan otonomi daerah adalah untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah, memperkuat kemandirian daerah, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan, serta memastikan respons pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, otonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan serta pelayanan publik sekaligus mendukung proses demokratisasi di tingkat daerah (Manalu et al., 2023).

Pajak menjadi sumber utama pendapatan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Besaran pajak yang diterima akan memengaruhi kemampuan anggaran daerah untuk membiayai pengeluaran, termasuk untuk pembangunan dan kebutuhan rutin (Shafrani, 2019). Pemerintah termasuk pemerintah daerah terus berupaya meningkatkan penerimaan pajak melalui berbagai reformasi perpajakan. Tujuan dari reformasi ini adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pajak yang kemudian dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan daerah, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi *Solow-Swan* diketahui bahwa variabel input terutama pajak daerah memiliki peran signifikan dalam menentukan jumlah output yang dihasilkan. Pajak daerah berfungsi sebagai sumber modal untuk mendukung pembangunan yang pada gilirannya dapat mendorong aktivitas ekonomi serta menghasilkan output berupa barang dan jasa sehingga berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi (Nurjanna Ladjin et al., 2023).

Undang-undang No 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (PDRD) memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota untuk mengelola pajak daerah dan retribusi daerah. Dalam hal ini, pemerintah daerah tingkat I provinsi bertanggung jawab mengelola pajak dan retribusi pada tingkat provinsi. Pelaksanaan kewenangan ini bertujuan untuk menangani berbagai permasalahan yang ada di wilayah provinsi. Berikut merupakan data tabel realisasi penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah di Provinsi Jawa Tengah;

Tabel 1.5
Nilai Pajak Daerah di Provinsi Jawa Tengah (Milyar Rupiah)
Periode 2010-2023

Tahun	Nilai PDRB	Nilai Pajak Daerah	Kontribusi Pajak Daerah Terhadap PDRB	Persen
2010	623.224.621,33	3.893,69	0,000624765	2,99%
2011	656.268.129,91	5.828,73	0,000888163	4,26%
2012	691.343.115,96	7.259,63	0,001050076	5,03%
2013	726.655.118,06	9.061,73	0,001247047	5,98%
2014	764.959.150,95	10.978,45	0,001435168	6,88%
2015	806.765.092,17	12.856,69	0,00159361	7,64%
2016	849.099.354,69	15.016,54	0,001768526	8,48%
2017	893.750.296,17	13.626,85	0,001524682	7,31%
2018	941.091.143,86	14.993,12	0,001593163	7,63%
2019	991.516.543,31	17.592,39	0,001774291	8,50%
2020	965.227.269,21	16.380,14	0,001697024	8,13%
2021	997.321.131,34	17.391,43	0,001743814	8,36%
2022	1.050.278.091,92	20.533,04	0,00195501	9,37%
2023	1.102.563.177,18	21.737,59	0,001971551	9,45%

Sumber djpk.kemenkeu diolah

Realisasi pajak daerah di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tren pertumbuhan signifikan dari Rp3.893,69 pada 2010 menjadi Rp21.737,59 miliar pada 2023. Meskipun mengalami beberapa fluktuasi, seperti penurunan pada 2017 dan dampak pandemi COVID-19 pada 2020 penerimaan pajak daerah terus meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi. Kenaikan yang konsisten terutama sejak 2021 mencerminkan efektivitas kebijakan fiskal daerah dalam mengoptimalkan pendapatan pajak. Lonjakan signifikan terjadi pada 2022 dan 2023. Hal ini mengindikasikan meningkatnya kepatuhan wajib pajak serta efektivitas sistem pemungutan pajak daerah. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dan aktivitas usaha yang semakin membaik turut

mendorong peningkatan penerimaan pajak. Dengan tren positif ini pajak daerah di Jawa Tengah diharapkan terus berkontribusi pada pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Pernyataan terkait pengaruh penerimaan pajak daerah sebagai salah satu pendukung faktor pertumbuhan ekonomi telah dikemukakan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Namun beberapa temuan menghasilkan hasil penemuan yang bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian (Drieandita & Santoso, 2023) terbukti bahwa pajak daerah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui fungsi alokasinya di mana pajak digunakan untuk pembelanjaan yang mendukung produktivitas. Sedangkan hasil penelitian oleh (Manalu et al., 2023) pajak daerah terbukti tidak berpengaruh secara simultan pada pertumbuhan ekonomi Kota Medan pada tahun 2013-2021.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat ketidaksesuaian antara teori ekonomi dengan data yang ditemukan di lapangan. Teori *Harrod-Domar* menyatakan bahwa investasi merupakan faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, pada tahun 2014, 2023 meskipun PDRB meningkat PMA justru mengalami penurunan. Selanjutnya, teori *David Ricardo* menjelaskan bahwa perdagangan internasional khususnya melalui ekspor menjadi instrumen penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor seharusnya sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Namun pada tahun 2011, 2015, 2023 meskipun ekspor menurun pertumbuhan ekonomi justru menunjukkan peningkatan.

Selain itu, peneliti juga tertarik untuk menyoroiti pajak daerah sebagai subjek penelitian karena adanya ketidaksesuaian dengan teori *Solow-Swan*. Teori ini menyatakan bahwa pajak daerah memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Namun pada tahun 2017 meskipun pajak daerah menurun pertumbuhan ekonomi tetap mengalami peningkatan. Provinsi Jawa Tengah dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa.

Periode penelitian dari tahun 2010 hingga 2023 dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi mencakup kondisi sebelum pandemi covid-19, selama pandemi, dan setelahnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul **"Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Ekspor, dan Penerimaan Pajak Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2023"**.

B. Rumusan Masalah

Peneliti telah mengembangkan masalah yang akan menjadi fokus utama untuk menentukan solusi berdasarkan isu-isu yang telah dijabarkan dalam latar belakang. Dengan demikian, permasalahan dapat dirangkum sebagai berikut ;

1. Apakah penanaman modal asing (PMA) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah Jawa Tengah dalam kurun waktu 2010-2023?
2. Apakah ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah Jawa Tengah dalam kurun waktu 2010-2023?
3. Apakah penerimaan pajak daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah Jawa Tengah dalam kurun waktu 2010-2023?
4. Apakah penanaman modal asing (pma), ekspor dan penerimaan pajak daerah berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah Jawa Tengah 2010-2023?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan:

- a. Untuk menganalisis pengaruh penanaman modal asing (pma) terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah Jawa Tengah dalam kurun waktu 2010-2023.
- b. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah Jawa Tengah dalam kurun waktu 2010-2023.

- c. Untuk menganalisis pengaruh penerimaan pajak daerah terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah Jawa Tengah dalam kurun waktu 2010-2023.
- d. Untuk menganalisis pengaruh penerimaan modal asing (pma), ekspor, dan penerimaan pajak daerah secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah Jawa Tengah 2010-2023.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi tambahan yang dapat memperluas pengetahuan kita, hal ini menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai dampak PMA, ekspor, dan penerimaan pajak daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan wawasan empiris mengenai pengaruh penanaman modal asing (PMA), ekspor, dan penerimaan pajak daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi akademik bagi mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan kebijakan fiskal daerah. Selain itu, data dan analisis yang disajikan dapat membantu mahasiswa memahami keterkaitan antara sektor makroekonomi dengan pertumbuhan ekonomi daerah secara lebih kontekstual.

2) Bagi Pemerintah Daerah

Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar pengambilan kebijakan strategis oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Misalnya, jika PMA terbukti signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah dapat memperkuat iklim investasi melalui kemudahan perizinan atau insentif fiskal. Jika ekspor dan pajak daerah juga berpengaruh, maka kebijakan dapat difokuskan pada peningkatan

daya saing produk ekspor dan optimalisasi pemungutan pajak yang tidak membebani pelaku usaha lokal.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberi gambaran kepada masyarakat mengenai faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Dengan pemahaman ini, masyarakat dapat lebih mendukung program pembangunan yang berbasis peningkatan investasi dan ekspor, serta memahami pentingnya kontribusi terhadap penerimaan pajak daerah sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam membangun perekonomian Provinsi Jawa Tengah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang melibatkan pendalaman, pengamatan, analisis, dan identifikasi terhadap pengetahuan atau informasi yang telah ada sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memahami apa yang sudah diketahui dan apa yang belum terungkap. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa studi terdahulu, yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1	(Luluk Fadliyanti et al., 2021) <i>“Pengaruh Belanja Modal, Investasi PMDN Dan Investasi PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi NTB”</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman modal asing (PMA) dan belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/ Kota Provinsi NTB sementara penanaman modal dalam negeri (PMDN) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.	a. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan sama-sama menggunakan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi b. Variabel independen yang digunakan PMA	a. Objek pada penelitian terdahulu yaitu provinsi NTB sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan provinsi Jawa Tengah b. Variabel independen belanja modal dan PMDN sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan diganti ekspor dan penerimaan pajak daerah
2	(Rawung et al., 2022) <i>“Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri</i>	Secara parsial, investasi baik penanaman modal asing	a. Variabel dependen dalam penelitian dahulu dan yang	a. Pada penelitian terdahulu menggunakan

	<i>(PMDN) Dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara”</i>	maupun penanaman modal dalam negeri tidak menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.	sedang dilakukan pertumbuhan ekonomi b. Variabel independen Penanaman Modal Asing	variabel independen Penanaman Modal Dalam Negeri sedang pada penelitian yang sedang dilakukan diganti ekspor dan penerimaan pajak daerah b. Objek pada penelitian terdahulu provinsi Sulawesi Utara sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan provinsi Jawa Tengah.
3	<i>(Ikanningtyas et al., 2023) “Strategi dan Kebijakan Ekspor Impor atau Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”</i>	Secara parsial kegiatan ekspor memiliki banyak pengaruh pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	a. Penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan sama-sama menggunakan variabel dependen pertumbuhan ekonomi. b. Variabel independen yang digunakan ekspor	a. Pada penelitian terdahulu membahas strategi dan kebijakan sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan membahas terkait pengaruh. b. Objek pada penelitian terdahulu yaitu negara Indonesia sedangkan

				<p>pada penelitian yang sedang dilakukan provinsi Jawa Tengah.</p> <p>c. Menggunakan variabel independen tambahan impor sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan PMA dan penerimaan pajak daerah.</p>
4	<p>(Riani & Nelvia Iryani, 2023)</p> <p><i>“Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Ekspor dan Pembentukan Modal Tetap Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat”</i></p>	<p>Pengeluaran pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berpengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat pada tahun 2011-2019, sedangkan ekspor tidak memberikan pengaruh yang signifikan.</p>	<p>a. Memiliki persamaan pada variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi</p> <p>b. Variabel independen yang digunakan ekspor</p>	<p>a. Data yang digunakan pada penelitian dahulu yaitu data <i>time series</i> tahun 2011-2022 sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan tahun 2010-2023</p>
5	<p>(Drieandita & Santoso, 2023)</p> <p><i>“Analisis Dampak Penerimaan Pajak Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan</i></p>	<p>Penerimaan pajak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan dapat</p>	<p>a. Penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan sama-sama menggunakan variabel</p>	<p>a. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen lain yaitu ketimpangan</p>

	<i>Regional di Indonesia”</i>	berpengaruh terhadap tingkat konvergensi	dependen pertumbuhan ekonomi b. Variabel independen yang sama yaitu pajak daerah	regional b. Objek yang digunakan yaitu negara Indonesia sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan provinsi Jawa Tengah c. Menggunakan data <i>time series</i> pada tahun 2016-2021 sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan yaitu 2010-2023
6	(Manalu et al., 2023) “Analisis Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pertumbuhan Ekonomi”	Secara simultan pajak daerah dan retribusi daerah tidak memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi Kota Medan pada tahun 2013-2021.	a. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan variabel dependen pertumbuhan ekonomi b. sama-sama menggunakan variabel independen pajak daerah	a. Terdapat tambahan variabel dependen pada penelitian dahulu yaitu pendapatan asli daerah (PAD) b. Pada penelitian dahulu menggunakan data <i>time series</i> 2013-2021 sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan

				yaitu 2010-2023 c.Objek yang digunakan kota Medan sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan provinsi Jawa Tengah
--	--	--	--	---

Sumber; data sekunder diolah

B. Kerangka Teori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara singkat dapat didefinisikan sebagai peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Definisi ini menyoroti tiga aspek utama, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Proses mengacu pada dinamika perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu, sedangkan output per kapita mencerminkan hubungan antara total output (PDB) dan jumlah penduduk. Jangka panjang menggambarkan perubahan kecenderungan ekonomi dalam periode tertentu yang didorong oleh mekanisme internal ekonomi (*self-generating*).

Secara sederhana, pertumbuhan ekonomi juga dapat dipahami sebagai peningkatan output total (PDB) dalam jangka panjang, tanpa mempertimbangkan apakah pertumbuhan tersebut lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan penduduk, atau apakah disertai dengan perubahan struktur ekonomi (Wijono, 2005).

b. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Penghitungan tingkat pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan mengukur pertumbuhan beberapa indikator pendapatan nasional, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Produk Nasional Bruto (PNB) (Ivonia et al, 2024).

Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing indikator tersebut;

1) Produk Domestik Bruto (PDB)

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi suatu negara dalam periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB), baik dalam bentuk nominal (mengacu pada harga berlaku) maupun riil (mengacu pada harga tetap). PDB dihitung berdasarkan harga saat ini, mencerminkan nilai tambah barang dan jasa yang diukur sesuai dengan harga pada tahun tersebut (Fadilah, 2023). Produk Domestik Bruto (PDB) merujuk pada total nilai barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Berbeda dengan Produk Nasional Bruto (PNB), PDB tidak memasukkan pendapatan dari faktor produksi luar negeri yang bekerja di wilayah tersebut. Oleh karena itu, PDB hanya menghitung keseluruhan produksi dalam suatu negara tanpa memedulikan apakah faktor produksinya berasal dari dalam negeri atau luar negeri. Sebaliknya, PNB memperhitungkan sumber faktor produksi yang digunakan (Fadilah, 2023). Mankiw merumuskan metode perhitungan produk domestik bruto (PDB) sebagai berikut;

$$\text{Laju Pertumbuhan PDB} = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

2) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai tambah yang dihasilkan dari berbagai aktivitas ekonomi di suatu wilayah tanpa memandang kepemilikan faktor produksinya baik oleh penduduk wilayah tersebut maupun oleh penduduk dari wilayah lain. PDRB menjadi salah satu indikator yang mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana

keberhasilan pembangunan daerah dalam kurun waktu tertentu serta menjadi acuan dalam menetapkan kebijakan pembangunan di masa depan (Diana Wijayanti, 2024). Adapun perhitungan PDRB menggunakan rumus;

$$\text{Laju Pertumbuhan PDRB} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

3) Produk Nasional Bruto (PNB)

Produk Nasional Bruto (PNB) atau Gross National Product (GNP) mencakup nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara selama satu tahun. Hal ini termasuk hasil produksi yang dihasilkan oleh warga negara di luar negeri, tetapi tidak mencakup produksi dari perusahaan asing yang beroperasi di dalam negeri. PNB yang juga dikenal sebagai Pendapatan Nasional Bruto merepresentasikan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor produksi milik warga negara tersebut termasuk hasil produksi yang dilakukan di luar negeri namun tidak memasukkan produksi yang dimiliki oleh penduduk atau perusahaan asing yang digunakan di dalam negeri.

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

a) Adam Smith

Adam Smith seorang tokoh ekonomi klasik yang lahir di Kirkcaldy, Skotlandia pada tahun 1723 dikenal sebagai Bapak Ekonomi Modern sekaligus salah satu perintis teori ekonomi pasar bebas. Pemikirannya memberikan pengaruh besar terhadap berbagai negara dan sistem ekonomi di seluruh dunia. Salah satu karya monumentalnya *The Wealth of Nations* menjadi referensi penting dalam sejarah ekonomi. Selain itu, ia juga menulis *The Theory of Moral Sentiments* yang diterbitkan pada tahun 1759 serta catatan kuliah berjudul *Lectures on Justice, Police, Revenue and Arms* pada

tahun 1763. Adam Smith merupakan pelopor sistem ekonomi kapitalisme, yang pertama kali berkembang di Eropa Barat pada abad ke-18 dan mulai populer pada abad ke-19.

Salah satu gagasan yang diajukan oleh Adam Smith adalah teori pasar bebas yang dikenal sebagai sistem ekonomi kapitalisme tanpa campur tangan pemerintah. Dalam sistem ini pemerintah tidak berperan dalam mengatur perekonomian. Teori ini beranggapan bahwa ada kekuatan tak terlihat yang dapat mengatur ekonomi suatu negara dengan sendirinya. Dengan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengejar kepentingan pribadinya akhirnya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan akan tercapai (Wijono, 2005).

Adam Smith berpendapat bahwa spesialisasi dan kemajuan teknologi saling terkait. Ketika pasar berkembang dan kegiatan ekonomi meluas hal ini memungkinkan terjadinya spesialisasi dalam berbagai sektor ekonomi. Spesialisasi yang terwujud bersama dengan ekspansi aktivitas ekonomi akan mendorong kemajuan teknologi dan peningkatan produktivitas. Kenaikan produktivitas ini pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan pekerja yang kemudian memperluas pasar. Dalam situasi ini, spesialisasi akan terus berkembang dan hal ini akan mendorong perkembangan perekonomian secara berkelanjutan.

b) David Ricardo

David Ricardo lahir di London pada tahun 1772. Minatnya terhadap ilmu ekonomi dimulai pada tahun 1799 ketika dia tinggal di Bath dan mulai membaca *The Wealth of Nations* karya Adam Smith. Pada usia 42 tahun David telah menjadi seorang pengusaha sukses dan tuan tanah desa. Pada tahun

1817 dia menerbitkan bukunya yang berjudul *On the Principles of Political Economy and Taxation*.

Teori terkenal yang diajukan oleh Ricardo adalah teori keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa perdagangan antar negara bergantung pada keunggulan komparatif atau efisiensi relatif bukan pada keunggulan absolut. Ricardo berpendapat bahwa suatu negara cenderung akan mengekspor barang yang diproduksi lebih efisien dibandingkan barang lainnya. Dengan spesialisasi dalam produksi barang-barang tertentu setiap negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional.

Teori ekonomi yang dikembangkan oleh David Ricardo mencakup empat pokok permasalahan utama yaitu: pertama, teori tentang nilai dan harga barang yang berkaitan dengan teori distribusi pendapatan sebagai pembagian hasil produksi. kedua, teori upah, teori sewa tanah, teori bunga, dan teori laba. ketiga, teori tentang perdagangan internasional dan keempat, teori tentang akumulasi serta perkembangan ekonomi (Hastarini Dwi Atmanti, 2020).

Teori kuantitas yang diajukan oleh David Ricardo menyatakan bahwa nilai uang sangat dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar. Jika jumlah uang beredar meningkat dua kali lipat, maka nilai uang akan turun setengah dari nilai sebelumnya dan sebaliknya jika jumlah uang berkurang nilai uang akan meningkat.

c) Thomas Robert Malthus

Thomas Robert Malthus, seorang tokoh ekonomi klasik yang lahir pada Februari 1776 dan meninggal pada 23 Desember 1834 adalah seorang pakar demografi Inggris dan ekonom politik yang terkenal dengan pandangannya yang pesimis mengenai pertumbuhan jumlah penduduk. Dalam

karyanya yang terkenal *An Essay on the Principle of Population* (1798). Malthus mengemukakan dua pendapat utama: pertama, bahan makanan sangat penting untuk kehidupan manusia dan kedua nafsu manusia sulit untuk dibatasi. Malthus berpendapat bahwa laju pertumbuhan populasi manusia tidak sebanding dengan peningkatan jumlah bahan makanan di dunia sehingga ledakan penduduk dapat menjadi ancaman. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya pembatasan laju pertumbuhan populasi.

Teori yang dikemukakan oleh Malthus menyatakan bahwa jumlah penduduk cenderung berkembang secara geometris (deret ukur). Sementara kebutuhan hidup riil hanya dapat meningkat secara aritmatik (deret hitung). Pandangan ini dikembangkan sebagai respons terhadap pandangan-pandangan optimistik yang diajukan oleh ayahnya dan rekan-rekannya yang percaya bahwa sumber daya alam akan selalu cukup untuk mengimbangi pertumbuhan populasi.

d) Jhon Stuart Mill

John Stuart Mill lahir di Pentonville, London, Inggris pada 20 Mei 1806 dan meninggal di Avignon, Perancis pada 8 Mei 1873 pada usia 66 tahun. Ayahnya James Mill adalah seorang sejarawan sementara kakeknya Jeremy Bentham juga seorang akademisi. Sejak kecil Mill mempelajari bahasa Yunani dan Latin. Pada usia 20 tahun ia pergi ke Perancis untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti bahasa, kimia, dan matematika. Mill dikenal sebagai filsuf empiris Inggris dan seorang reformator dalam aliran Utilitarianisme. Ia terkenal karena mengemukakan konsep kebebasan, yang dituangkan secara komprehensif dalam bukunya yang berjudul *On Liberty*.

Utilitarianisme yang berasal dari kata latin *utilis* yang berarti bermanfaat atau kegunaan adalah pandangan yang populer di mana baik atau buruknya suatu perbuatan ditentukan oleh seberapa besar manfaat yang dihasilkan dan dirasakan oleh banyak orang. Konsep utilitarianisme Mill berbeda dengan pemikiran Bentham karena Mill menekankan pentingnya kualitas dan kuantitas manfaat yang diperoleh. Beberapa bentuk kesenangan dianggap lebih bernilai dan lebih diinginkan daripada yang lainnya. Selain itu, dalam pandangan Mill kebebasan setiap individu tidak boleh mengganggu kebebasan orang lain.

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynes

Terdapat perbedaan perspektif antara teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi Keynes. Teori klasik menekankan pembangunan ekonomi dari sisi penawaran, sedangkan teori Keynesian lebih menyoroti peran permintaan dalam menentukan keseimbangan serta pendapatan nasional. Menurut Keynes, pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, pelaku usaha, pemerintah, dan sektor luar negeri berkontribusi dalam meningkatkan permintaan agregat serta pendapatan nasional. Keynes juga mengakui adanya masalah pengangguran, sehingga intervensi pemerintah dianggap perlu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu rumusan yang diajukan oleh Keynes adalah;

$$Y = AD = C + I + G + X - M$$

Salah satu rumusan yang dikemukakan oleh Keynes adalah:

$$Y = AD = C + I + G + (X - M)$$

Di mana:

- Y merupakan output atau pendapatan nasional,
- AD adalah permintaan agregat,
- C mencerminkan pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga,

- I adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta,
- G mewakili pengeluaran pemerintah,
- X merupakan nilai ekspor, dan
- M adalah nilai impor, sehingga $(X - M)$ atau net ekspor mencerminkan pengeluaran oleh sektor luar negeri.

Dapat disimpulkan bahwa dalam teori pertumbuhan ekonomi Keynes, pertumbuhan ekonomi terjadi melalui mekanisme multiplier yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), ekspor (X), dan impor (M). Oleh karena itu, aspek permintaan memegang peranan penting dan harus dapat dikendalikan oleh pemerintah. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang sesuai dengan target pemerintah perlu memanfaatkan berbagai instrumen kebijakan makro guna mempengaruhi C, I, G, X, dan M secara efektif.

3) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik mulai berkembang sejak tahun 1950-an dan berakar pada analisis pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi klasik. Teori ini dipelopori oleh Robert Solow dan Trevor Swan yang kemudian merumuskan model pertumbuhan ekonomi *Solow-Swan*. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan ketersediaan faktor-faktor produksi, seperti populasi, tenaga kerja, dan akumulasi modal, serta oleh tingkat kemajuan teknologi.

Ahli ekonomi Neo-Klasik yang terkenal Joseph Schumpeter dalam bukunya *The Theory of Economic Development* menekankan peran penting pengusaha dalam proses pembangunan ekonomi. Menurut Schumpeter, pembangunan ekonomi bukanlah proses yang berlangsung secara harmonis atau bertahap melainkan terjadi melalui perubahan yang bersifat spontan dan terputus-putus *discontinuous*. Inti dari teorinya

adalah bahwa faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah *entrepreneur* yaitu individu yang memiliki inovasi dan inisiatif untuk menciptakan serta mengembangkan produk nasional.

Tokoh Neo-Klasik lainnya Alfred Marshall berpendapat bahwa meskipun penemuan-penemuan baru memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi baik investasi maupun penerapan teknologi baru terjadi secara gradual dan berkelanjutan. Menurutnya, proses ini merupakan mata rantai yang saling berkaitan di mana setiap inovasi atau penemuan menjadi dasar bagi penemuan-penemuan berikutnya menciptakan perkembangan ekonomi yang berlangsung secara bertahap dan terus menerus.

4) Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

a) Teori Pertumbuhan Rostow

Menurut Walt Whitman Rostow pembangunan ekonomi merupakan proses transformasi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern melalui lima tahapan utama:

- a. Masyarakat Tradisional, tahap awal di mana struktur sosial dan ekonomi masih bergantung pada teknologi sederhana, ilmu pengetahuan yang terbatas, serta pola pikir yang cenderung primitif dan irasional.
- b. Prasyarat Lepas Landas, Periode transisi di mana masyarakat mulai mempersiapkan diri atau mendapat dorongan eksternal untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (*self-sustained growth*).
- c. Lepas Landas, fase perubahan drastis dalam masyarakat yang ditandai oleh revolusi politik, kemajuan pesat dalam inovasi, serta munculnya pasar-pasar baru yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan.
- d. Tahap Kematangan, periode di mana teknologi modern mulai diterapkan secara luas dalam berbagai sektor

produksi dan pemanfaatan sumber daya alam menjadi lebih efektif.

- e. Tahap Konsumsi Tinggi, tahap akhir di mana fokus masyarakat bergeser dari produksi ke konsumsi dan kesejahteraan dengan penekanan pada peningkatan standar hidup serta kepuasan kebutuhan individu.

b) Teori Pertumbuhan Kuznet

Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara dalam menyediakan berbagai barang dan jasa bagi penduduknya. Peningkatan ini bergantung pada kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan perubahan ideologi agar dapat memenuhi tuntutan yang ada. Tiga komponen utama dalam teori pertumbuhan ekonomi Kuznets adalah;

- a. Kenaikan Output Berkesinambungan, pertumbuhan ekonomi tercermin dalam peningkatan produksi secara terus-menerus. Kemampuan suatu negara untuk menyediakan berbagai jenis barang menandakan telah mencapai kematangan ekonomi (*economic maturity*).
- b. Perkembangan Teknologi, kemajuan teknologi merupakan syarat utama untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, teknologi saja tidak cukup; faktor lain juga diperlukan untuk mendukung pertumbuhan.
- c. Penyesuaian Kelembagaan, Sikap, dan Ideologi, agar teknologi baru dapat dimanfaatkan secara optimal, diperlukan inovasi dalam kelembagaan, sikap masyarakat, dan ideologi. Tanpa inovasi sosial yang mendukung, kemajuan teknologi hanya akan menjadi

potensi yang tidak menghasilkan dampak nyata bagi perekonomian.

c) Teori Pertumbuhan Harrod Domar

Harrod Domar merupakan ekonom yang mengembangkan analisis Keynes dengan menekankan pentingnya penanaman modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut mereka setiap perekonomian harus mengalokasikan sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah stok modal yang kemudian digunakan dalam investasi baru.

Teori Harrod Domar menyoroti adanya hubungan langsung antara besarnya stok modal dan jumlah produksi nasional. Semakin besar stok modal yang tersedia, semakin tinggi pula kapasitas produksi suatu negara. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi bergantung pada tingkat investasi dan efisiensi dalam penggunaan modal. Model ini menekankan bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil tingkat tabungan dan investasi harus seimbang dengan laju pertumbuhan output.

d. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

1) Sumber Daya Manusia (SDM)

Tenaga kerja merupakan salah satu elemen utama dalam proses produksi yang berperan penting dalam mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Dari segi kuantitas semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi maka semakin tinggi pula output yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.

2) Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam berperan sebagai salah satu faktor produksi yang krusial dalam mendukung keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Banyak yang beranggapan

bahwa negara tanpa sumber daya alam dan lingkungan yang mendukung akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan ekonomi yang pesat. Namun kenyataannya tidak selalu demikian karena negara tersebut masih dapat memperoleh sumber daya alam dari luar melalui impor. Oleh sebab itu, aspek yang lebih menentukan bagi suatu negara adalah kualitas sumber daya manusianya dalam mengelola dan melaksanakan pembangunan.

Namun demikian, ketersediaan sumber daya alam yang memadai jelas menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara asalkan negara tersebut mampu memanfaatkannya secara optimal dengan mempertimbangkan berbagai kendala yang ada. Jika suatu negara sama sekali tidak memiliki sumber daya alam dan juga tidak mampu mengimpornya dari negara lain maka sudah pasti negara tersebut akan mengalami kesulitan besar dalam menjalankan pembangunan.

3) Sumber Daya Modal

Modal sangat diperlukan dalam mengelola sumber daya alam, mendukung tenaga kerja serta meningkatkan mutu ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Modal seperti barang-barang investasi memiliki pengaruh besar terhadap proses dan kecepatan pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan produktivitas. Ketersediaan modal menjadi faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi mengingat modal dapat berubah seiring waktu dan perubahan tersebut dapat berdampak pada pertumbuhan output. Modal dapat diperoleh baik dari dalam negeri maupun dari pihak asing melalui investasi.

2. Teori Penanaman Modal Asing

a. Pengertian Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing (PMA) merupakan arus modal dari luar negeri yang masuk ke sektor swasta baik melalui investasi langsung (Direct Investment) maupun investasi tidak langsung (Portfolio Investment). Investasi asing (Foreign Investment) terbagi menjadi dua jenis utama. Pertama, investasi langsung (Direct Investment) di mana investor turut serta dalam pengelolaan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari modal yang mereka tanamkan (Agung Sudjati Winata, 2018)

Dana yang diinvestasikan terutama melalui investasi langsung memungkinkan para investor untuk berperan dalam pengelolaan perusahaan guna memperoleh keuntungan dari modal yang mereka tanamkan. Investasi asing langsung (FDI) mengacu pada kepemilikan dan pengendalian aset di luar negeri. Dalam praktiknya, FDI biasanya melibatkan kepemilikan sebagian atau penuh atas suatu perusahaan di negara asing yang sering kali disertai dengan perubahan dalam struktur kepemilikan.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan aktivitas investasi yang bertujuan untuk menjalankan usaha di wilayah Indonesia. Kegiatan ini dilakukan oleh investor asing dengan menggunakan modal dari luar negeri atau melalui kemitraan dengan investor dalam negeri. PMA juga dapat diartikan sebagai investasi yang dilakukan di Indonesia oleh individu berkewarganegaraan asing maupun oleh pemerintah asing.

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007, Penanaman Modal Asing (PMA) didefinisikan sebagai kegiatan investasi untuk menjalankan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh investor asing, baik dengan menggunakan modal asing sepenuhnya maupun melalui kemitraan dengan investor dalam negeri. PMA dapat dilakukan oleh individu berkewarganegaraan asing, badan

usaha asing, atau pemerintah asing yang berinvestasi di Indonesia (Pasal 1 Ayat 6 UU No. 25/2007). Sementara itu, modal asing merujuk pada dana yang dimiliki oleh negara asing, individu asing, badan usaha asing, badan hukum asing, atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya berasal dari pihak asing (Pasal 1 Ayat 8 UU No. 25/2007).

b. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing

1) Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah negara (Indonesia) tanpa memperhatikan kepemilikan atau kewarganegaraan dari pihak yang memproduksi. Pendapatan warga negara yang bekerja di luar negeri tidak dihitung dalam PDB. PDB dihitung sebagai nilai total dari barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam periode tertentu (biasanya setahun) (Prasetyanto, 2017).

2) Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa secara umum dalam periode waktu tertentu. Definisi lain dari inflasi mengarah pada kenaikan harga secara terus-menerus yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Kenaikan harga beberapa barang dan jasa dapat disebut sebagai inflasi terutama jika kenaikan tersebut mempengaruhi atau menyebabkan kenaikan harga barang-barang lainnya (Alamsyahbana, 2022)

3) Kurs (Nilai Tukar)

Nilai tukar (kurs) adalah rasio antara nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar juga dapat dianggap sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Ketika kita tidak bisa membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan di berbagai negara, hal ini dapat diketahui melalui nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang lainnya.

Apabila nilai tukar suatu negara menguat terhadap mata uang lainnya, maka harga barang dan jasa di negara tersebut akan semakin mahal bagi pihak asing. Sebaliknya, jika nilai mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang lainnya harga barang dan jasa di negara tersebut akan menjadi lebih murah bagi pihak asing. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurs atau nilai tukar yang fluktuatif dan tidak stabil dapat menimbulkan dampak buruk bagi perekonomian negara terkait.

Hal ini dapat membuat investor asing enggan melakukan investasi di negara tersebut.

3. Teori Ekspor

a. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah aktivitas perdagangan yang melibatkan pengiriman barang dari suatu negara ke negara lain sesuai dengan peraturan yang berlaku. Secara umum, ekspor mencakup seluruh barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara ke negara lain dalam kurun waktu tertentu termasuk produk fisik, layanan, serta asuransi. Ekspor adalah kegiatan mengirimkan barang ke luar wilayah pabean Indonesia. Wilayah pabean mencakup seluruh wilayah darat, perairan, serta ruang udara Republik Indonesia termasuk area tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan Landas Kontinen yang tunduk pada peraturan kepabeanan (Kusuma et al., 2021)

Proses ekspor melibatkan berbagai pihak khususnya eksportir dan importir yang berasal dari negara berbeda dan menjalin kesepakatan melalui kontrak jual beli tertulis. Kontrak ini mengatur hak serta tanggung jawab masing-masing pihak secara jelas untuk menghindari kesalahpahaman. Dalam perdagangan internasional ekspor berperan sebagai pendorong utama pembangunan (*export-led development*) yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Hidayati, 2016)

Komponen ekspor dalam perdagangan internasional memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan negara yang pada akhirnya berkontribusi pada kenaikan output dan pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya tingkat output, negara dapat memutus rantai kemiskinan dan mendorong pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik.

b. Jenis-jenis Teori Perdagangan Internasional

1) Teori Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan internasional muncul karena perbedaan kepemilikan faktor produksi di setiap negara meskipun fungsi produksi dianggap sama di seluruh negara. Berdasarkan asumsi ini, suatu negara cenderung mengekspor komoditas yang menggunakan faktor produksi yang melimpah dan berbiaya rendah. Sebaliknya, negara tersebut akan mengimpor komoditas yang memerlukan faktor produksi yang relatif langka dan berbiaya tinggi.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) didasarkan pada dua faktor utama yang mendasari perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas penggunaannya atau proporsi faktor produksi. Oleh karena itu, teori ini sering disebut sebagai teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Setiap produk membutuhkan kombinasi faktor produksi dalam jumlah yang berbeda yang dipengaruhi oleh teknologi yang menentukan bagaimana faktor-faktor produksi dikombinasikan untuk menghasilkan suatu barang.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan bahwa perdagangan internasional didasarkan pada dua faktor utama yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas penggunaannya atau proporsi faktor produksi. Oleh karena itu, teori ini juga dikenal sebagai teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Setiap produk memerlukan kombinasi faktor produksi dalam jumlah yang

berbeda yang dipengaruhi oleh teknologi dalam menentukan cara menggabungkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu barang (Bakara et al., 2024).

2) Teori Siklus Produk

Teori siklus produk yang dikemukakan oleh Vernon (1966) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Williamson (1983) menjelaskan dinamika keunggulan komparatif suatu produk atau industri. Menurut Vernon banyak produk manufaktur mengalami siklus tertentu yang dapat berlangsung dalam jangka waktu pendek atau panjang. Siklus ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu inovasi atau introduksi, pertumbuhan, kedewasaan, dan penurunan. Perubahan dalam kondisi produksi serta faktor-faktor lokasi akan memengaruhi jalannya siklus ini secara sistematis.

Siklus ini berlangsung selama kondisi yang memengaruhi proses produksi dan faktor lokasi terus mengalami perubahan secara sistematis. Menurut Vernon, keunggulan komparatif suatu barang akan berubah seiring waktu dan berpindah dari satu negara ke negara lain. Hipotesis siklus produk ini berasumsi bahwa inovasi umumnya didorong oleh ancaman pesaing atau peluang pasar. Dengan kata lain perusahaan terdorong untuk berinovasi berdasarkan kebutuhan dan peluang yang ada di pasar domestik. Selain sebagai pemicu inovasi pasar domestik juga berfungsi sebagai lokasi produksi awal di mana perusahaan dapat melakukan uji coba (*trial and error*). Kedekatan dengan pasar memungkinkan manajemen merespons umpan balik konsumen dengan lebih cepat.

3) Teori Skala Ekonomis

Teori skala ekonomis berlawanan dengan teori Heckscher-Ohlin (H-O). Dalam teori H-O diasumsikan bahwa peningkatan input menghasilkan tambahan output dalam proporsi yang tetap. Sebaliknya, teori skala ekonomis menyatakan bahwa peningkatan input tidak selalu berbanding lurus dengan output yang dihasilkan

melainkan cenderung meningkat secara progresif. Misalnya, jika input ditambah 10%, output dapat meningkat 20% pada tahap awal lalu 30% pada tahap berikutnya, dan seterusnya.

Skala ekonomis merujuk pada tingkat produksi di mana biaya per unit output mencapai titik terendah. Keberadaan skala ekonomis dapat menjelaskan pola perdagangan yang tidak dapat dijelaskan oleh model H-O. Jika skala ekonomis tercapai, suatu perusahaan dalam suatu negara dapat berspesialisasi dalam produksi terbatas namun dengan biaya lebih rendah dibandingkan perusahaan di negara lain yang tidak memiliki keunggulan serupa. Hal ini bisa terjadi karena keterbatasan modal yang menghambat ekspansi kapasitas produksi atau kurangnya teknologi yang mencegah efisiensi dalam proses produksi. Dalam era perdagangan bebas skala ekonomis menjadi faktor utama yang menentukan daya saing global sehingga memengaruhi keunggulan suatu perusahaan atau industri di pasar internasional.

c. Peranan Ekspor

Ekspor memainkan peran penting dalam perekonomian terutama dalam memperluas pasar industri dan memberikan dampak signifikan pada sektor lainnya. Selain itu, ekspor berpengaruh langsung terhadap nilai tukar rupiah di mana peningkatan ekspor cenderung memperkuat rupiah sementara penurunan ekspor dapat melemahkannya. Peranan ekspor diantaranya;

- 1) Memperluas pasar ke luar negeri untuk barang-barang tertentu merupakan faktor kunci dalam pertumbuhan industri sebagaimana ditekankan oleh para ekonom klasik. Industri dapat berkembang lebih pesat jika mampu mengekspor produknya dibandingkan hanya mengandalkan pasar domestik yang terbatas.
- 2) Ekspor menciptakan permintaan efektif baru mendorong industri untuk mencari dan mengembangkan inovasi guna meningkatkan

produktivitas sekaligus memperkuat daya saing di pasar domestik dan internasional.

- 3) Perluasan ekspor mempercepat proses pembangunan dengan memungkinkan industri tumbuh tanpa memerlukan investasi modal sosial yang besar. Hal ini terjadi karena ekspor membantu mengatasi keterbatasan pasar domestik terutama ketika daya beli masyarakat masih rendah.

4. Pajak Daerah

a. Pengertian Pajak Daerah

Pajak daerah merupakan iuran wajib yang dibayarkan oleh individu atau badan kepada pemerintah daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang. Pajak ini dipungut berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan serta pembangunan daerah. Menurut Kesit, pajak daerah adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah baik di tingkat provinsi, kabupaten, maupun kota yang diatur melalui peraturan daerah dan hasilnya digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga daerah. Berdasarkan Undang-Undang No. 34 Tahun 2000 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang No. 18 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah diatur kewenangan pemungutan pajak dan retribusi.

Pemerintah daerah hanya memiliki kewenangan menetapkan tarif pajak dalam batas maksimum yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009. Pembatasan ini bertujuan untuk mencegah penerapan tarif pajak yang terlalu tinggi yang dapat membebani masyarakat secara berlebihan. Selain itu, untuk menghindari persaingan tarif antar daerah, terutama pada objek pajak yang mudah berpindah seperti kendaraan bermotor, undang-undang ini juga menetapkan tarif minimum untuk Pajak Kendaraan Bermotor.

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 meningkatkan kemampuan daerah dalam membiayai pengeluarannya

karena memungkinkan penyesuaian pendapatan seiring dengan pertumbuhan basis pajak daerah dan fleksibilitas dalam penetapan tarif. Di sisi lain, pembatasan kewenangan daerah dalam menetapkan jenis pajak dan retribusi memberikan kepastian bagi masyarakat serta dunia usaha. Hal ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kesadaran masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

b. Jenis-jenis Pajak Daerah

Berdasarkan Undang-Undang nomor 28 tahun 2009 pasal 2, pajak daerah terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

1) Pajak Provinsi

- a) Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) adalah pajak yang dikenakan pada semua jenis kendaraan beroda yang beroperasi di jalan darat maupun udara. Pembayaran pajak ini dilakukan di muka dan harus diperbarui setiap 12 bulan atau satu tahun sekali.
- b) Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) adalah pajak yang dikenakan atas penyerahan hak kepemilikan kendaraan bermotor baik melalui perjanjian antara dua pihak maupun keputusan sepihak. Pajak ini berlaku dalam berbagai kondisi, seperti transaksi jual beli, tukar menukar, hibah, warisan, atau penyertaan kendaraan ke dalam badan usaha.
- c) Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBBKB) adalah pajak yang dikenakan atas bahan bakar yang digunakan oleh kendaraan bermotor baik yang beroperasi di darat maupun di udara. Pajak ini dipungut atas bahan bakar yang disediakan atau dianggap bermanfaat bagi kendaraan bermotor.
- d) Pajak Air Permukaan adalah pajak yang dikenakan atas setiap aktivitas pengambilan dan pemanfaatan air permukaan yang dilakukan melalui pengeboran atau pembangunan fasilitas tertentu baik untuk keperluan konsumsi maupun tujuan lainnya.

- e) Pajak Air Tanah dikenakan berdasarkan pencatatan alat pengukur debit air untuk menentukan volume air yang diambil. Pajak ini bertujuan sebagai mekanisme pengendalian pemanfaatan air tanah dan ditetapkan melalui Surat Ketetapan Pajak Daerah.
- f) Pajak Rokok adalah pungutan yang dikenakan atas cukai rokok dan dipungut oleh pemerintah pusat. Objek pajaknya mencakup berbagai jenis rokok seperti rokok kemasan, sigaret, cerutu, dan rokok daun. Pajak ini secara otomatis dibayar oleh konsumen bersamaan dengan pembelian pita cukai pada produk rokok. Dengan demikian subjek pajak rokok adalah konsumen yang mengonsumsi produk tersebut.

2) Pajak Kabupaten/Kota

- a) Pajak hotel merupakan pajak yang dikenakan atas layanan yang diberikan oleh hotel. Objek pajak ini mencakup setiap layanan yang tersedia di hotel dengan adanya pembayaran. Sementara itu, subjek pajak hotel adalah individu atau entitas yang melakukan pembayaran atas layanan tersebut.
- b) Pajak restoran merupakan pajak yang dikenakan atas layanan yang diberikan oleh restoran. Objek pajak ini mencakup setiap layanan yang tersedia di restoran dengan adanya pembayaran. Subjek pajaknya adalah individu atau badan yang membayar atas layanan restoran, sedangkan wajib pajaknya adalah pengusaha restoran. Tarif pajak yang berlaku ditetapkan sebesar 10%.
- c) Pajak hiburan merupakan pungutan yang dikenakan atas penyelenggaraan kegiatan hiburan. Objek pajaknya mencakup seluruh bentuk penyelenggaraan hiburan sementara subjek pajaknya adalah individu atau badan yang menonton atau menikmati hiburan tersebut.

- d) Pajak reklame merupakan pungutan yang dikenakan atas kegiatan penyelenggaraan reklame. Objek pajaknya adalah segala bentuk penyelenggaraan reklame sedangkan subjek pajaknya meliputi individu atau badan yang mengadakan atau memesan reklame. Tarif pajak yang berlaku ditetapkan sebesar 25%.
- e) Pajak penerangan jalan merupakan pungutan yang dikenakan atas pemakaian listrik baik yang diproduksi sendiri maupun diperoleh dari sumber lain.
- f) Pajak pengambilan bahan galian golongan C merupakan pungutan atas aktivitas pengambilan mineral bukan logam dan batuan baik yang berasal dari sumber alam di dalam maupun di permukaan bumi untuk dimanfaatkan.
- g) Pajak parkir merupakan pungutan yang dikenakan atas penyelenggaraan fasilitas parkir di luar badan jalan baik yang disediakan sebagai bagian dari kegiatan utama usaha maupun sebagai usaha tersendiri termasuk layanan penitipan kendaraan bermotor.
- h) Pajak air tanah merupakan pungutan atas aktivitas pengambilan dan/atau pemanfaatan air tanah, yaitu air yang tersimpan dalam lapisan tanah atau batuan di bawah permukaan tanah.
- i) Pajak sarang burung walet merupakan pungutan atas aktivitas pengambilan dan atau pengusahaan sarang burung walet. Burung walet sendiri termasuk dalam marga *Collocalia*, yang mencakup spesies *Collocalia fuchliaphaga*, *Collocalia maxima*, *Collocalia esculenta*, dan *Collocalia linchi*.
- j) Pajak bumi dan bangunan merupakan pungutan atas kepemilikan, penguasaan, dan atau pemanfaatan bumi dan atau bangunan oleh individu atau badan, kecuali untuk

kawasan yang digunakan dalam kegiatan usaha perkebunan dan pertambangan.

- k) Bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB) merupakan pajak yang dikenakan atas perolehan hak atas tanah dan atau bangunan oleh individu atau badan sebagai akibat dari suatu peristiwa atau tindakan hukum. BPHTB tidak hanya berlaku pada transaksi jual beli tanah tetapi juga mencakup perolehan hak melalui warisan, hibah, maupun tukar lahan.

C. Landasan Teologis

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sering dipahami sebagai proses peningkatan pendapatan per kapita yang menunjukkan adanya tambahan pendapatan serta perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat. Agar dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang memberikan dampak positif bagi masyarakat diperlukan langkah-langkah yang tepat yang harus dilakukan sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam pandangan ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dinilai dari peningkatan GDP atau produksi barang dan jasa tetapi juga dari bagaimana kekayaan didistribusikan serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial. Jika pertumbuhan hanya menguntungkan segelintir orang maka hal itu dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, Islam mengedepankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam pembangunan ekonomi. Harta dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dikelola dengan baik demi kepentingan bersama. Salah satu prinsip utama dalam konsep pertumbuhan ekonomi Islam adalah distribusi kekayaan yang adil (Qur, 2025)

Distribusi kekayaan mengharuskan agar kekayaan tidak hanya beredar di kalangan orang kaya tetapi harus tersebar secara merata. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti zakat, infak, dan wakaf. Dalam konteks saat ini kebijakan redistribusi dapat diterapkan melalui

program jaring pengaman sosial serta bantuan subsidi dari pemerintah untuk mendukung masyarakat kurang mampu. Pada Q.S Al-Hasyr ayat 7 dijelaskan;

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كُنْ لَّا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: “*Apa saja harta rampasan (fai’) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) mereka, maka itu untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu*” (Q.S. Al Hasyr; 59:7).

Menurut Tariqi sebagaimana dikutip dalam buku Nurul Huda pertumbuhan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi tetapi juga mencakup aktivitas manusia yang bertujuan untuk mencapai kemajuan baik dari sisi material maupun spiritual. Dalam pemikiran ekonomi Islam klasik, konsep pertumbuhan ekonomi telah lama dibahas dalam konteks “pemakmuran bumi” yang berakar dari pemahaman terhadap firman Allah dalam QS. Hud (11) ayat 61;

وَالِىٰ تَمُوذَ اٰخَاهُمْ صَالِحًا لَّيَقُوْمَ اَعْبُدُوْا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْا اِلَيْهِ اِنَّ رَّبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ ۝۶۱

Artinya; *Dan kepada kaum Tsamud, Kami mengutus saudara mereka, Shaleh. Ia berkata, Wahai kaumku, sembahlah Allah, karena tidak ada Tuhan lain selain Dia. Dialah yang menciptakan kalian dari tanah dan memberi tanggung jawab untuk memakmurkannya. Maka, mohonlah ampun kepada-Nya dan bertobatlah dengan sungguh-sungguh. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Dekat dengan rahmat-Nya dan selalu mendengar serta mengabulkan doa hamba-hamba-Nya”*.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi sebagai bagian dari tujuan penciptaannya. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, ayat ini mencerminkan prinsip bahwa pembangunan ekonomi harus dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan keseimbangan antara eksploitasi sumber daya dan kesejahteraan masyarakat. Kemajuan ekonomi tidak hanya dilihat dari peningkatan materi tetapi juga dari aspek spiritual dan moral yang

mendukung keberlanjutan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang ideal harus berlandaskan nilai-nilai etika, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan serta kesejahteraan umat manusia.

2. Penanaman Modal Asing (PMA)

Dalam ekonomi Islam, investasi diatur oleh prinsip-prinsip syariah yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Investasi yang diperbolehkan antara lain mudharabah dan musyarakah sementara yang dilarang mencakup maisir, gharar, riba, batil, bay'i ma'dium, ihtikar, taghrir, ghabn, talaqqi al-rukban, ghishsh, tanajush/najsh, dharar, rishwah, maksiat, dan zalim. Selain itu, investasi tidak diperbolehkan untuk dialokasikan pada sektor yang haram baik dari segi objek maupun cara perolehannya (Sah & Ilman, 2018).

Penanaman modal asing adalah kegiatan menanamkan modal di suatu negara oleh pihak asing. Penanaman modal asing terbagi menjadi dua jenis, yaitu investasi langsung dan tidak langsung. Dalam pandangan ekonomi Islam penanaman modal memiliki perbedaan dengan pandangan ekonomi konvensional. Perbedaannya terletak pada aspek bunga, karena dalam ekonomi Islam, bunga (riba) dianggap haram sementara dalam ekonomi konvensional bunga diterima sebagai bagian dari sistem. Pada Surah Al-Baqarah ayat 261, Allah SWT berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

Artinya : “Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menghasilkan tujuh tangkai dan setiap tangkai berisi seratus biji. Allah melipat gandakan pahala bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya, Allah Maha luas lagi Maha Mengetahui”.

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan betapa pentingnya berinvestasi bagi setiap individu di mana ayat tersebut menjelaskan tentang keutamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT. Orang yang kaya secara finansial kemudian menggunakan hartanya untuk memberdayakan

masyarakat yang kurang mampu, maka ia tidak hanya mendapatkan manfaat pribadi, bahkan juga memberikan dampak positif yang besar bagi banyak orang, menciptakan produktivitas dan kemajuan yang lebih baik lagi.

3. Ekspor

Perdagangan internasional dalam Islam telah dipraktikkan sejak masa lampau salah satunya oleh Rasulullah saw yang terlibat langsung dalam aktivitas niaga lintas wilayah sejak usia muda. Dalam ajaran Islam, perdagangan internasional termasuk dalam ranah muamalah dan berlandaskan prinsip maqasid syariah untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Islam menetapkan pedoman dan batasan tertentu terkait perdagangan internasional (ekspor) yang diizinkan (Kholiq et al., 2024). Selain itu, pemahaman mendalam mengenai ekspor khususnya dalam aspek ilmu yang terkait menjadi hal penting agar aktivitas ekspor tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga bernilai ibadah. Dengan demikian, kegiatan ini dapat memberikan ketenangan batin serta mendatangkan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 198.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ
وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِن الضَّالِّينَ

Artinya ; *Kamu tidaklah berdosa jika berusaha mencari rezeki sebagai anugerah dari Tuhanmu melalui perdagangan. Maka, setelah meninggalkan Arafah ingatlah Allah di Masy'aril Haram dan sebutlah nama-Nya sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan kepadamu. Sebelumnya, kamu termasuk orang-orang yang belum mendapatkan bimbingan yang benar.*

Ayat ini menegaskan bahwa mencari rezeki, termasuk melalui perdagangan internasional adalah aktivitas yang diperbolehkan dalam Islam selama tetap berada dalam koridor syariat. Perdagangan yang dilakukan dengan cara yang halal tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh keuntungan materi tetapi juga merupakan bentuk ibadah jika

disertai dengan ketakwaan dan mengingat Allah. Oleh karena itu, dalam konteks perdagangan internasional umat Islam dianjurkan untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan keberkahan agar bisnis yang dijalankan tidak hanya menguntungkan di dunia tetapi juga bernilai di akhirat.

Pada tingkat daerah pajak berperan sebagai bagian dari pendapatan asli daerah yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan serta pembangunan daerah guna meningkatkan dan meratakan kesejahteraan masyarakat. Semakin besar penerimaan pajak daerah semakin tinggi pula pendapatan asli daerah yang memungkinkan daerah menjalankan otonomi dengan lebih baik dalam mengelola urusan pemerintahannya sendiri (Islam & Negara, 2024).

4. Pajak Daerah

Dalam konteks ekonomi islam, pajak merupakan salah satu bentuk muamalah yang berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan negara dan masyarakat termasuk dalam pembiayaan berbagai kepentingan bersama. Konsep ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an tepatnya dalam QS At-Taubah: 29;

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ٢٩

Artinya; *“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan rasullnya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-kitab kepada mereka, sampai mereka membayar (jizyah) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”*

Ayat ini menggambarkan prinsip dalam ekonomi Islam terkait kewajiban membayar jizyah bagi non-muslim sebagai bentuk kontribusi finansial dalam negara Islam. Apabila dikaitkan dengan pajak daerah dalam ekonomi Islam, konsep ini menegaskan bahwa setiap individu yang menikmati manfaat dari suatu wilayah memiliki kewajiban untuk

berkontribusi dalam bentuk pajak sebagai bagian dari kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Dalam konteks pajak daerah, kewajiban ini mencerminkan prinsip keadilan dalam Islam di mana setiap warga baik muslim maupun non-muslim dikenakan kewajiban fiskal sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pajak daerah berfungsi untuk membiayai pembangunan dan pelayanan publik yang pada akhirnya bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, membayar pajak dalam sistem ekonomi Islam bukan sekadar kewajiban hukum tetapi juga bentuk kepatuhan sosial dan kontribusi terhadap kemaslahatan bersama.

D. Kerangka Berpikir

Setiap negara atau wilayah berupaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi sebagai target utama dalam setiap periode dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sehingga kesejahteraan mereka dapat terus berkembang dan mengalami perbaikan dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah biasanya ditunjukkan dengan meningkatkan produksi barang dan jasa yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam teori ekonomi klasik, model pertumbuhan Harrod-Domar menekankan bahwa investasi yang positif menjadi faktor utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal. Oleh karena itu, pembentukan modal sangat bergantung pada tabungan domestik. Namun, tingkat pembentukan modal dalam negeri masih relatif rendah, sehingga diperlukan dukungan dari ekspor dan investasi asing untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

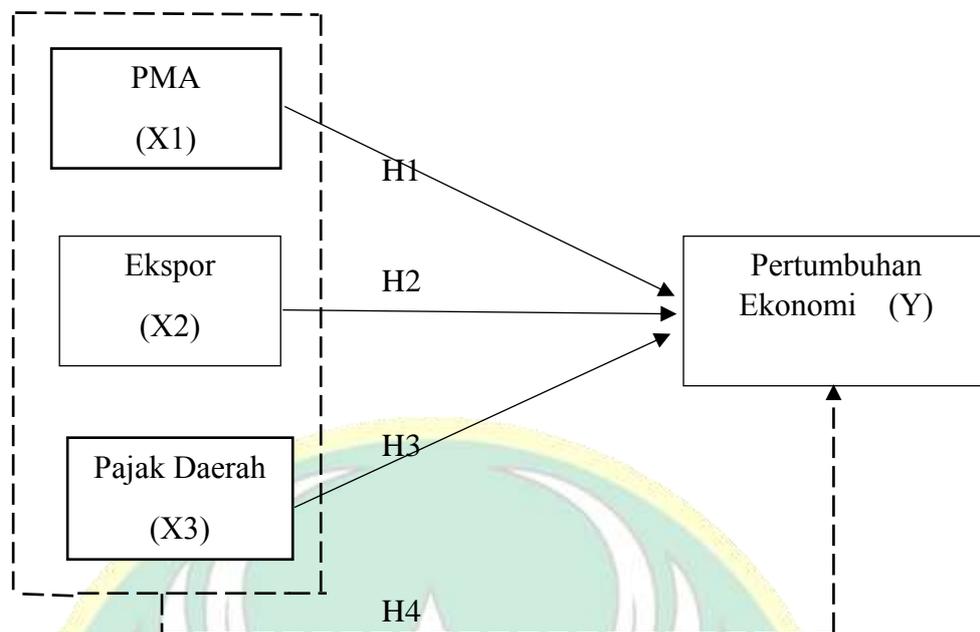
David Ricardo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (2021) menegaskan pentingnya perdagangan internasional dalam memperluas perekonomian suatu negara dan juga menyoroti manfaat spesialisasi dalam perdagangan antarnegara yang memungkinkan setiap negara memperoleh keuntungan komparatif melalui pembagian kerja yang lebih efisien.

Selain investasi dan perdagangan internasional, pajak merupakan sumber pendapatan utama bagi pemerintah yang digunakan untuk membiayai berbagai program pembangunan termasuk infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Dalam teori ekonomi, pajak daerah dikategorikan sebagai bagian dari faktor produksi khususnya dalam aspek akumulasi modal.

Ketika penerimaan pajak daerah meningkat modal yang tersedia untuk kegiatan produksi juga bertambah. Hal ini mendorong peningkatan output berupa barang dan jasa yang tercermin dalam pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan kata lain, pajak daerah berperan sebagai instrumen yang mendukung ekspansi kegiatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan layanan publik yang lebih baik.

Nilai Penanaman Modal Asing (PMA), Ekspor, dan Pajak Daerah pada periode 2010–2023 merupakan variabel bebas yang secara parsial maupun simultan diperkirakan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Berdasarkan hubungan antara variabel-variabel tersebut disusunlah suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan keterkaitan antara faktor-faktor yang memengaruhi yakni PMA, Ekspor, dan Pajak Daerah dengan variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.

Kerangka berpikir penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran masing-masing variabel bebas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi baik secara individu maupun bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi investasi asing, perdagangan internasional, serta penerimaan pajak daerah dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.



Keterangan

- : Pengaruh variabel secara parsial
- - - → : Pengaruh variabel secara simultan
- H1 : Pengaruh X1 terhadap Y
- H2 : Pengaruh X2 terhadap Y
- H3 : Pengaruh X3 terhadap Y
- H4 : Pengaruh X1,X2,X3 terhadap Y

E. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang berfungsi sebagai jawaban awal terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2022). Disebut sementara karena jawaban tersebut masih bertumpu pada teori yang relevan dan belum didukung oleh bukti empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data. Berdasarkan kajian pustaka penelitian terdahulu yang telah diterangkan sebelumnya, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah

Investasi memiliki peran yang krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam teori *Harrod-Domar*. Penanaman modal, terutama modal asing akan membawa dampak positif berupa peningkatan jumlah barang modal baru, peningkatan produksi, serta membuka lebih banyak lapangan pekerjaan bagi pengangguran (Todaro, 2011). Dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia, investasi asing dapat mempercepat proses produksi dan pembangunan infrastruktur. Selain itu, investasi asing juga berpotensi meningkatkan daya saing dan keunggulan produk-produk domestik.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sjahrudin et al., 2024) & (Yuliani, 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PMA memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi di 34 provinsi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mendukung teori pertumbuhan ekonomi *Harrod-Domar* yang menyatakan bahwa investasi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut hipotesis berikut dapat dikembangkan;

H1: Penanaman Modal Asing berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah periode 2010-2023.

2. Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah

Ekspor adalah kegiatan menjual barang dari satu negara ke negara lain atau kepada pihak asing yang dilakukan sesuai dengan peraturan pemerintah. Proses ini melibatkan pembayaran menggunakan mata uang asing dan komunikasi dalam bahasa asing. Pendapatan yang dihasilkan dari ekspor biasanya berbentuk valuta asing yang dikenal sebagai devisa. Terdapat temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, 2023) & (Haksanggulawan, 2023) bahwa ekspor berperan sebagai kunci dalam membangun fondasi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, meningkatkan daya saing produk domestik serta memberikan kontribusi positif terhadap

PDRB serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut;

H2: Ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah periode 2010-2023.

3. Pengaruh Pajak Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah

Pajak Daerah adalah kontribusi yang ditetapkan oleh pemerintah kepada masyarakat berdasarkan peraturan perundang-undangan bersifat wajib dan dapat dipaksakan. Masyarakat yang membayar pajak tidak menerima imbalan langsung dan pendapatan dari pajak ini dimanfaatkan untuk membiayai pengeluaran negara dalam pelaksanaan pemerintahan serta pembangunan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji oleh (Idham,2021) & (Sukmawati,2022) memperoleh hasil bahwasannya pajak daerah berkontribusi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, berarti bahwa dengan meningkatnya jumlah pajak daerah pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut;

H3: Pajak daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah periode 2010-2023.

4. Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor dan Pajak Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah

Teori Harrod Domar memberikan pandangan jika pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh tingkat tabungan dan investasi yang kemudian bertransformasi menjadi akumulasi modal. Dalam konteks ini peningkatan investasi mendorong produktivitas sektor-sektor ekonomi yang menghasilkan barang ekspor, sehingga meningkatkan kinerja ekspor daerah. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh penambahan modal ini juga memperluas basis pajak daerah melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan perdagangan internasional. Jika suatu daerah dalam periode tertentu mengumpulkan serta menambah modal secara konsisten, maka

barang atau jasa yang berhasil diproduksi dalam perekonomian akan meningkat dari periode sebelumnya.

H4: Penanaman Modal Asing, Ekspor dan Pajak Daerah berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah periode 2010-2023.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data berbasis angka. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, catatan, laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan atau instansi, laporan pemerintah, artikel, majalah, dan sumber lainnya (Sugiyono, 2016a). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK). Format perolehan data adalah time series atau rangkaian waktu berupa laporan tahunan terkait penanaman modal asing, ekspor, pajak daerah dan produk domestik regional bruto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi lembaga pemerintah, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah produk domestik regional bruto (PDRB) atas harga konstan dari tahun 2010-2023, sedangkan variabel bebasnya mencakup penanaman modal asing, ekspor, dan pajak daerah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024 sampai dengan bulan April 2025.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah setiap kelompok, benda, individu atau peristiwa yang memiliki kualitas dan ciri tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis dari situasi yang sedang diamati (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini populasinya berbentuk data runtut waktu dari variabel penanaman modal asing, ekspor, pajak daerah periode waktu 2010-2023.

Sebagian dari populasi yang dipilih untuk diobservasi atau dianalisis oleh peneliti disebut sampel. Jika populasinya sangat besar dan tidak dapat mempelajari seluruh populasi karena keterbatasan waktu, uang, dan lainnya peneliti akan menggunakan sampel ini dalam penelitiannya. (Sugiyono, 2016).

Salah satu teknik pengumpulan sample adalah *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara sengaja yang melibatkan pemilihan sample berdasarkan tujuan atau faktor tertentu.

1. Sampel Penanaman Modal Asing menggunakan data realisasi PMA di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah per tahunan periode tahun 2010-2023.
2. Sampel Ekspor menggunakan data realisasi Ekspor di Badan Pusat Statistik per tahunan periode tahun 2010-2023.
3. Sampel Pajak Daerah menggunakan data realisasi pajak di Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan per tahunan periode tahun 2010-2023.
4. Sampel data berupa data pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang dapat diukur dengan PDRB atas dasar harga konstan per tahunan di Badan Pusat Statistik periode tahun 2010-2023.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen

Variabel yang berdiri sendiri tanpa adanya pengaruh apapun dari luar. Dalam penelitian ini berikut variabel independen yang digunakan;

a) Penanaman Modal Asing

Pengalihan modal baik yang berwujud maupun tidak berwujud dari satu negara ke negara lain dengan tujuan menggunakannya untuk mengimbangi kerugian di negara penerima disebut sebagai investasi asing. Proses ini diawasi oleh pemilik modal baik secara penuh maupun sebagian (Sari, 2020).

b) Ekspor

Ekspor merupakan proses perdagangan yang melibatkan pemindahan barang dari negara satu ke negara lain berdasarkan peraturan yang berlaku. Aktivitas ekspor meliputi seluruh barang dan jasa yang dikirimkan oleh satu negara ke negara lain, mencakup barang, asuransi, dan berbagai jenis jasa dalam jangka waktu tertentu (Kusuma et al., 2021).

c) Pajak Daerah

Pajak daerah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang pribadi atau badan kepada pemerintah daerah tanpa menimbulkan masalah jangka panjang. Pajak ini bersifat mengikat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan digunakan untuk mendukung kegiatan pemerintahan dan pembangunan di seluruh daerah (Simanjuntak & Ginting, 2019).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur berdasarkan produk domestik regional bruto (PDRB) yang sering digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi regional.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Dalam konteks penelitian ini, metode yang diterapkan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel secara selektif berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga hasilnya tidak ditujukan untuk digeneralisasikan ke seluruh populasi (Siyoto, & Sodik, 2015).

Peneliti menggunakan data sekunder yang peneliti peroleh dari dari situs resmi BPS Provinsi Jawa Tengah, seperti data pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing, dan ekspor di wilayah Jawa Tengah dari tahun 2010-2023. (www.bps.go.id), serta Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) yang berkaitan dengan data pajak daerah. (djpk.kemenkeu.go.id)

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini diterapkan untuk menganalisis masalah yang dapat diukur dan dijelaskan menggunakan data yang bersifat numerik. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui proses kuantifikasi data guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk menganalisis

fenomena yang diteliti. Alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 27 yang merupakan perangkat lunak komputer yang dirancang khusus untuk analisis statistik. Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan beberapa metode analisis, di antaranya;

1. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan metode analisis yang dilakukan dengan menggunakan tabulasi silang untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent) berdasarkan distribusi sel yang tersedia (Norfai, 2022)

a) Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa bertujuan membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif diterapkan pada variabel penanaman modal asing, ekspor, dan pajak daerah. Analisis ini berfokus pada satu atau lebih variabel secara independen sehingga tidak melibatkan perbandingan atau hubungan antarvariabel. Pemilihan teknik statistik untuk menguji hipotesis deskriptif harus disesuaikan dengan jenis data atau variabel berdasarkan skala pengukurannya, yaitu nominal, ordinal, atau interval/rasio.

2. Analisis Multivariat

Analisis multivariat atau hubungan multivariat mengacu pada keterkaitan antara tiga atau lebih variabel di mana dua atau lebih variabel independen berinteraksi dengan satu variabel dependen (Gudono, 2011)

a) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal sebelum melakukan analisis regresi linear berganda (Sugiyono, 2016). Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa koefisien regresi yang dihasilkan tidak bias, tetap konsisten, dan memiliki estimasi yang akurat. Uji

asumsi klasik mencerminkan bahwa penelitian telah memenuhi persyaratan terkait normalitas data, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, sehingga analisis regresi linear dapat dilakukan dengan valid. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik mencakup:

1) Uji Normalitas

Fungsi dari uji ini adalah untuk menentukan apakah nilai residual berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik ditandai dengan residual yang terdistribusi secara normal. Salah satu cara untuk mengeceknya adalah dengan mengamati pola penyebaran data pada grafik diagonal. Jika data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti polanya, maka model regresi dianggap normal dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel bebas. Sebaliknya, jika penyebaran data menyimpang dari garis diagonal maka model regresi tersebut kurang layak digunakan (Sugiyono, 2016)

Metode lain untuk menguji normalitas adalah dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengujianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model. Jika variannya tidak sama, maka terjadi heteroskedastisitas. Salah satu metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji Glejser, yaitu dengan meregresikan semua variabel independen terhadap nilai absolut residual. Jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari alpha (α)

atau lebih dari 0,05 (sig. > 0,05) maka model dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas (Sugiyono, 2016)

3) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi ketika terdapat hubungan linier yang kuat antara beberapa atau seluruh variabel independen dalam regresi berganda. Jika hal ini terjadi, maka variabel bebas dalam penelitian memiliki korelasi yang tinggi. Salah satu tanda adanya masalah multikolinieritas yang serius adalah perubahan tanda pada parameter estimasi. Beberapa indikasi yang menunjukkan adanya multikolinieritas antara lain;

- Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
- Jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

4) Uji Autokorelasi

(Riski, 2018) dalam penelitiannya, autokorelasi didefinisikan sebagai kondisi di mana suatu variabel mengalami gangguan yang berkorelasi dengan variabel lainnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam regresi linier. Jika terdapat korelasi, maka masalah autokorelasi terjadi.

Autokorelasi umumnya muncul karena adanya keterkaitan antara observasi yang berurutan dalam suatu rentang waktu. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan metode Durbin-Watson untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi. Jika nilai Durbin-Watson (d) yang diperoleh sebesar 2 atau mendekati 2, maka dapat diasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa residual tidak memiliki pola hubungan

satu sama lain, sehingga model regresi dapat digunakan dengan lebih akurat.

Tabel 3.1
Kriteria Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < CI$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dI \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dI < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dI$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$dI < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2016:108)

b) Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan teknik yang digunakan untuk meneliti hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk menguji hubungan antara beberapa variabel, yaitu penanaman modal asing (PMA), ekspor, dan pajak daerah serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada periode 2010–2023. Persamaan regresi berganda berbentuk;

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Produk ekonomi Jawa Tengah (variabel terikat)

X₁ : variabel penanaman modal asing (variabel bebas)

X₂ : variabel ekspor (variabel bebas)

X₃ : variabel pajak daerah (variabel bebas)

a : konstanta

b₁ : koefisien regresi variabel penanaman modal asing

b₂ : koefisien regresi variabel ekspor

b₃ : koefisien regresi variabel pajak daerah

c) Uji Hipotesis

1) Uji t (Parsial)

Untuk menentukan sejauh mana signifikansi masing-masing variabel dependen secara parsial diperlukan pengujian hipotesis atau uji t. Setiap variabel memiliki tingkat validitas data yang berbeda dan diuji secara individual menggunakan metode statistik. Data dianggap signifikan serta menunjukkan adanya hubungan antar variabel bebas jika nilai signifikansinya berada di bawah 0,05. Adapun dasar dalam pengambilan keputusan pada uji t adalah sebagai berikut;

- a. Hipotesis suatu variabel akan ditolak jika nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara pribadi terhadap variabel dependen.
- b. Hipotesis diterima apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 yang berarti bahwa variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Melalui uji t dapat ditentukan apakah hipotesis yang digunakan diterima atau ditolak dengan ketentuan sebagai berikut;
 - Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.
 - Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

2) Uji F (Simultan)

Uji F atau yang dikenal sebagai uji kecocokan model merupakan uji simultan yang menggunakan parameter ANOVA (Analysis of Variance) untuk menilai apakah model yang digunakan sesuai dan apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2016).

Melalui uji F statistik dapat diketahui apakah penanaman modal asing, ekspor dan pajak daerah memiliki pengaruh simultan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Untuk menafsirkan hasil uji F nilai signifikansi (Sig. F) dibandingkan dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$), dengan ketentuan sebagai berikut;

- Apabila nilai F hitung lebih kecil dari F tabel atau nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.
- Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel atau nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

3) Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji ini mencerminkan bagian dari variasi total dalam model. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi variasi total yang dapat dijelaskan oleh model. Semakin tinggi nilai R^2 (mendekati 1) maka akurasi model semakin baik. Adapun karakteristik koefisien determinasi adalah sebagai berikut;

- a. Jika R^2 selalu positif karena merupakan nisbah dari jumlah kuadrat: $R^2 = JKT/JKT$
- b. Nilai $0 \leq R^2 \leq 1$
 - $R^2 = 0$ berarti regresi yang terbentuk tidak dapat untuk meramalkan nilai variabel dependen, hal ini disebabkan karena tidak adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.
 - $R^2 = 1$ berarti bahwa model regresi yang terbentuk dapat meramalkan nilai variabel dependen dengan sempurna.

BAB VI

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah

1. Kondisi Geografis

Gambar 4.1

Peta Jawa Tengah



Sumber : carilokasijalan.blogspot.com

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah terluas di Indonesia, terletak di bagian tengah Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur serta Jawa Barat. Dengan luas mencapai 32.548 km², provinsi ini mencakup sekitar 25 persen dari keseluruhan Pulau Jawa, namun hanya sekitar 1,7 persen dari total luas wilayah Indonesia. Pemanfaatan lahan di provinsi ini terbagi menjadi dua kategori utama yaitu sekitar 992.000 hektar (30 persen) digunakan sebagai lahan pertanian terutama sawah, sedangkan sekitar 2.260.000 hektar (69 persen) dimanfaatkan untuk keperluan non-agrikultur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian, khususnya sawah tetap menjadi bagian penting dari penggunaan lahan sebagian besar wilayah Jawa Tengah didominasi oleh sektor non-pertanian.

Provinsi Jawa Tengah memiliki letak astronomis pada 5°40' - 8°30' Lintang Selatan dan 108°30' - 111°30' Bujur Timur. Secara geografis, provinsi ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Daerah Istimewa Yogyakarta di selatan, Jawa Barat di barat, serta Jawa Timur di timur. Jawa Tengah terdiri dari 6 kota dan 29 kabupaten, dengan total 573

kecamatan serta 7.809 desa. Ibukota provinsi ini adalah Kota Semarang, yang juga merupakan wilayah terluas di Jawa Tengah sementara Kota Magelang, meskipun berstatus kota merupakan daerah dengan luas terkecil di provinsi ini.

2. Potensi Wilayah Jawa Tengah

Sektor industri di Provinsi Jawa Tengah berkembang pesat dengan kontribusi utama dari produk-produk seperti tekstil dan produk tekstil, batik, kayu olahan, logam dan permesinan, kerajinan, serta makanan olahan. Batik sebagai produk unggulan berkembang bersamaan dengan produk pendukungnya seperti kerajinan ukir, tenun, dan bordir.

Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, sektor pertanian menjadi fokus utama dengan potensi daerah yang diarahkan untuk mendukung produksi komoditas tanaman pangan utama. Berdasarkan master plan yang disusun oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan pengembangan peternakan difokuskan pada komoditas utama dalam sub sektor peternakan. Selain itu, komoditas unggulan dari sub sektor perikanan juga dikembangkan dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh Jawa Tengah.

Salah satu sektor unggulan yang berperan penting dalam perekonomian Jawa Tengah adalah perdagangan. Pengembangan sektor ini dilakukan melalui peningkatan distribusi barang, pengembangan akses dan informasi pasar, serta revitalisasi pasar rakyat.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dalam beberapa poin utama mencakup deskripsi data serta pembahasan temuan yang diperoleh melalui pengolahan data menggunakan software SPSS 27. Analisis yang digunakan meliputi analisis bivariat seperti uji statistik deskriptif dan regresi sederhana, serta analisis multivariat termasuk uji asumsi klasik dan regresi berganda. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan uji hipotesis sebagai bagian dari metode analisis data yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui proses pengolahan data dari instansi terkait. Sumber data utama berasal dari laporan yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah serta Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPk). Data yang digunakan mencakup Laju Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal Asing (PMA), Ekspor, dan Pajak Daerah dalam rentang waktu 2010–2023. Data tersebut mencakup 14 tahun observasi yang dimanfaatkan untuk menganalisis serta menguji pengaruh variabel dalam penelitian ini.

Deskripsi data untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut;

1. Pertumbuhan Ekonomi

Dalam penelitian ini, data yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Nilai Pertumbuhan Ekonomi yang dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp) dan laju pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam persen. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dan berbentuk data sekunder dengan cakupan tahunan. Data yang dianalisis mencakup periode 2010–2023 sehingga terdapat 14 tahun observasi dalam penelitian ini. Adapun tingkat laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah selama periode tersebut adalah sebagai berikut;

Tabel 4.1
PDRB Provinsi Jawa Tengah
Periode 2010-2023

Tahun	Nilai PDRB	Laju PDRB
2010	623.224.621,33	5,80%
2011	656.268.129,91	5,30%
2012	691.343.115,96	5,34%
2013	726.655.118,06	5,11%
2014	764.959.150,95	5,27%
2015	806.765.092,17	5,47%
2016	849.099.354,69	5,25%
2017	893.750.296,17	5,26%

2018	941.091.143,86	5,30%
2019	991.516.543,31	5,36%
2020	965.227.269,21	-2,65%
2021	997.321.131,34	3,33%
2022	1.050.278.091,92	5,31%
2023	1.102.563.177,18	4,98%

Sumber: bps.go.id diolah

Berdasarkan tabel 4.1 nilai Produk Domestik Bruto (PDRB) mengalami tren peningkatan dari tahun 2010 hingga 2023. Pada tahun 2010, nilai PDRB tercatat sebesar Rp623.224.621,33 hingga tahun 2019 sebesar Rp991.516.543,31 dan mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 965.227.269,21. Kemudian terjadi peningkatan kembali di tahun 2021 sebesar Rp997.321.131,34 hingga mencapai Rp1.102.563.177,18 pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang positif dalam jangka panjang. Laju pertumbuhan PDRB dari tahun 2010 hingga 2019 relatif stabil berada di kisaran 5% dengan laju tertinggi pada tahun 2010 sebesar 5,80%. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan tajam sebesar -2,65% akibat dampak pandemi COVID-19 yang melumpuhkan aktivitas ekonomi. Kondisi ini mulai membaik pada tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 3,33% kemudian meningkat kembali menjadi 5,31% pada 2022. Meski pada tahun 2023 laju pertumbuhan sedikit melambat menjadi 4,98%, namun secara keseluruhan data menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Tengah telah menunjukkan pemulihan dan kembali berada pada jalur pertumbuhan yang positif setelah masa krisis. Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan secara berkelanjutan setiap tahun yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sektor industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, investasi, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, serta indeks pembangunan manusia.

2. Penanaman Modal Asing (PMA)

Dalam penelitian ini, data Penanaman Modal Asing (PMA) yang digunakan dinyatakan dalam mata uang Rupiah (Rp) setelah dikonversi dari dolar Amerika Serikat (USD) ke Rupiah menggunakan kurs sebesar Rp16.480 per dolar. Adapun realisasi nilai PMA di Jawa Tengah selama periode 2010–2023 adalah sebagai berikut;

Tabel 4.2
Nilai Penanaman Modal Asing
Periode 2010-2023

Tahun	Nilai PMA (Juta US\$)	Nilai PMA (Milyar Rupiah)
2010	59,10	973.968.000
2011	175,00	2.884.000.000
2012	241,50	3.979.920.000
2013	464,30	7.651.664.000
2014	463,40	7.636.832.000
2015	850,40	14.014.592.000
2016	1030,80	16.987.584.000
2017	2372,70	39.098.800.000
2018	2372,70	39.102.096.000
2019	2723,20	44.878.336.000
2020	1363,60	22.472.128.000
2021	1465,90	24.158.032.000
2022	2362,00	38.925.760.000
2023	1563,70	25.769.776.000

Sumber; bps.go.id diolah

Berdasarkan tabel 4.2 nilai Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010 hingga 2023 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan baik dalam satuan juta dolar Amerika Serikat (US\$) maupun setelah dikonversi ke dalam mata uang Rupiah (Rp). Pada tahun 2010, realisasi PMA tercatat sebesar 59,10 juta US\$ atau setara dengan Rp973.968.000. Nilai ini meningkat tajam pada tahun 2011 menjadi 175,00 juta US\$ atau Rp2.884.000.000, dan terus meningkat pada

tahun 2012 menjadi 241,50 juta US\$ atau Rp3.979.920.000. Lonjakan besar terjadi pada tahun 2013, dengan nilai mencapai 464,30 juta US\$ atau Rp7.651.664.000, dan angka ini hampir tidak berubah pada tahun 2014, yakni 463,40 juta US\$ atau Rp7.636.832.000.

Pertumbuhan yang signifikan kembali terjadi pada tahun 2015 hingga 2017. Pada tahun 2015, nilai PMA mencapai 850,40 juta US\$ (Rp14.014.592.000), kemudian naik menjadi 1.030,80 juta US\$ (Rp16.987.584.000) pada tahun 2016. Kenaikan tertinggi tercatat pada tahun 2017 dan 2018, di mana nilai PMA mencapai 2.372,70 juta US\$, dengan nilai dalam Rupiah masing-masing sebesar Rp39.098.800.000 dan Rp39.102.096.000. Puncaknya terjadi pada tahun 2019 dengan nilai PMA sebesar 2.723,20 juta US\$ atau Rp44.878.336.000.

Namun, pada tahun 2020 nilai PMA menurun drastis menjadi 1.363,60 juta US\$ (Rp22.472.128.000) yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Meskipun terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2021 dan 2022 yakni masing-masing sebesar 1.465,90 juta US\$ (Rp24.158.032.000) dan 2.362,00 juta US\$ (Rp38.925.760.000) nilai tersebut belum mampu melampaui capaian tahun 2019. Pada tahun 2023, nilai PMA kembali mengalami penurunan menjadi 1.563,70 juta US\$ atau Rp25.769.776.000. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tren pertumbuhan yang kuat pada periode 2010–2019, dinamika global dan nasional seperti pandemi memberikan pengaruh yang nyata terhadap fluktuasi investasi asing di Jawa Tengah.

Pada awal tahun 2020 dunia mengalami fase penyesuaian terhadap penyebaran virus COVID-19 yang juga berdampak signifikan pada perekonomian global. Sejumlah negara besar, seperti Italia, Spanyol, dan Prancis di Eropa, serta Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya di luar Eropa menghadapi lonjakan kasus yang belum dapat dikendalikan. Situasi ini menyebabkan ketidakpastian ekonomi, sehingga investor memilih untuk menarik dananya.

3. Ekspor

Dalam penelitian ini, data ekspor yang digunakan dinyatakan dalam mata uang Rupiah (Rp) setelah dikonversi dari dolar Amerika Serikat (USD) ke Rupiah menggunakan kurs sebesar Rp16.480 per dolar. Adapun realisasi nilai ekspor di Jawa Tengah selama periode 2010–2023 adalah sebagai berikut;

Tabel 4.3
Nilai Ekspor
Periode 2010-2023

Tahun	Nilai Ekspor (Juta US\$)	Nilai Ekspor (Milyar Rupiah)
2010	3868,59	63.754.363.200
2011	439,51	7.243.124.800
2012	4646,21	76.569.540.800
2013	5326,58	87.782.038.400
2014	5633,67	92.842.881.600
2015	5374,69	88.574.891.200
2016	5389,14	88.813.027.200
2017	5993,05	98.765.464.000
2018	6588,01	108.570.404.800
2019	8516,70	140.355.216.000
2020	8088,30	133.295.184.000
2021	10696,31	176.275.188.800
2022	11777,91	194.099.956.800
2023	10229,18	168.576.886.400

Sumber; bps.go.id diolah

Berdasarkan tabel 4.3 Nilai ekspor Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010 hingga 2023 menunjukkan tren yang cenderung meningkat meskipun disertai fluktuasi di beberapa tahun. Pada tahun 2010, nilai ekspor tercatat sebesar 3.868,59 juta US\$ atau Rp63.754.363.200. Nilai ini sempat turun drastis pada 2011 menjadi 439,51 juta US\$ (Rp7.243.124.800) namun kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Kenaikan signifikan terjadi sejak 2017 hingga mencapai

puncaknya pada tahun 2022 dengan nilai ekspor sebesar 11.777,91 juta US\$ atau Rp194.099.956.800. Pada tahun 2023, ekspor mengalami sedikit penurunan menjadi 10.229,18 juta US\$ dengan nilai Rp168.576.886.400. Secara keseluruhan, ekspor Jawa Tengah mengalami pertumbuhan positif selama periode tersebut meskipun sempat terdampak kondisi global.

Faktor penurunan ekspor diantaranya seperti anjloknya harga komoditas utama, melemahnya permintaan dari negara mitra dagang utama serta keterbatasan infrastruktur terutama pelabuhan yang belum memadai.

4. Pajak Daerah

Dalam penelitian ini, data pajak daerah yang digunakan dinyatakan dalam mata uang Rupiah (Rp) setelah dikonversi dari dolar Amerika Serikat (USD) ke Rupiah menggunakan kurs sebesar Rp16.480 per dolar. Adapun realisasi nilai pajak daerah di Jawa Tengah selama periode 2010–2023 adalah sebagai berikut;

Tabel 4.4
Nilai Pajak Daerah
Periode 2010-2023

Tahun	Nilai Pajak Daerah (Juta US\$)	Nilai Pajak Daerah (Milyar Rupiah)
2010	238,03	3.893,69
2011	356,34	5.828,73
2012	443,83	7.259,63
2013	554,01	9.061,73
2014	671,22	10.978,45
2015	786,05	12.856,69
2016	918,12	15.016,54
2017	833,13	13.626,85
2018	916,71	14.993,12
2019	1.075,62	17.592,39
2020	1.001,51	16.380,14
2021	1.063,33	17.391,43
2022	1.255,44	20.533,04
2023	1.329,05	21.737,59

Sumber; djpk diolah

Berdasarkan tabel 4.4 nilai pajak daerah Nilai pajak daerah Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2010 hingga 2023 menunjukkan tren peningkatan yang cukup konsisten. Pada tahun 2010, nilai pajak daerah tercatat sebesar 238,03 juta US\$ atau Rp3.893,69. Pertumbuhan pajak daerah terus meningkat setiap tahun dengan lonjakan signifikan pada 2014 sebesar Rp10.978,45 dan kembali naik menjadi Rp15.016,54 pada 2016. Meski sempat mengalami penurunan pada 2017 menjadi Rp13.626,85, nilai pajak daerah kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada 2023, dengan nilai mencapai 1.329,05 juta US\$ atau Rp21.737,59. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan pertumbuhan positif dalam penerimaan pajak daerah Jawa Tengah selama periode 2010-2023.

C. Hasil Analisis Data

1. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat merupakan analisis statistik yang digunakan untuk memeriksa hubungan antar dua variabel.

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode dalam statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau merangkum data yang diperoleh dari suatu sampel atau populasi. Teknik ini bertujuan untuk menyajikan karakteristik data secara jelas melalui ukuran- ukuran numerik, seperti mean, median, dan standar deviasi, tanpa melakukan inferensi atau generalisasi lebih lanjut terhadap populasi yang lebih luas.

Tabel 4.5

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PMA	14	59,10	2723,20	1250,5786	924,86912
Ekspor	14	439,51	11777,91	6611,9893	3009,84592
Pajak Daerah	14	238,03	1329,05	817,3136	329,86021
PDRB	14	2,65	5,80	4,9807	,87283
Valid N (listwise)	14				

Hasil output SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (Y) memiliki total 14 observasi. Nilai rata-rata (mean) dari variabel ini adalah 4,9807 dengan standar deviasi sebesar ,87283 yang menunjukkan adanya variasi data yang cukup besar antar tahun. Nilai tertinggi (maksimum) dari pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,80 sedangkan nilai terendah (minimum) berada pada angka 2,65.

Variabel PMA pada menunjukkan jika jumlah observasi sebanyak 14 data, dengan rata-rata (mean) sebesar 1250,5786 dengan standar deviasi sejumlah 924,86912 Selain itu mempunyai nilai terbesar (maximum) sebesar 2723,20 dan nilai terkecil (minimum) sebesar 59,10.

Variabel Ekspor dengan standar deviasi 3009,84592 dan memiliki rata-rata (mean) sebesar 6611,9893 selain itu mempunyai nilai tertinggi (maximum) sebesar 11777,91 serta nilai terendah (minimum) sebesar 439,51 dengan jumlah observasi sebanyak 14 data.

Variabel Pajak Daerah dengan standar deviasi 329,86021, memiliki rata-rata (mean) sebesar 817,3136. Mempunyai nilai tertinggi (maximum) sebesar 1329,05 dan nilai terendah (minimum) sebesar 238,03, serta memiliki jumlah observasi sebanyak 14 data.

2. Analisis Multivariat

Analisis multivariat atau hubungan multivariat adalah hubungan yang melibatkan tiga atau lebih variabel yaitu antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah distribusi variabel dependen dan independen bersifat normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Residual yang berdistribusi normal menandakan model regresi yang baik. Uji normalitas dapat dilakukan dengan

mengukur signifikansi pada tingkat kepercayaan 5%. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka residual dianggap berdistribusi normal.

Tabel 4.6
Uji Normalitas – Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2734,555188
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.093
	Negative	-.124
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig (2- tailed) ^e	Sig	.808
	99% Confidence Interval	.798
	Lower Bound	
	Upper Bound	.818

Sumber; Hasil output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.6, data pertumbuhan ekonomi memiliki distribusi normal, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dengan jumlah sampel sebanyak 14, sehingga asumsi atau persyaratan normalitas telah terpenuhi.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linear yang kuat antara variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi yang sempurna atau hampir sempurna antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilakukan dengan menganalisis

nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dalam model regresi menggunakan perangkat lunak SPSS 27. Suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF < 10,00 dan nilai Tolerance >0,10. Hasil pengujian multikolinearitas disajikan dalam tabel berikut;

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1	PMA	,385	2,597
	Ekspor	,214	4,674
	Pajak Daerah	,152	6,573

Sumber; Hasil output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai Tolerance untuk setiap variabel menunjukkan angka lebih dari 0,10. Secara spesifik, nilai Tolerance untuk variabel PMA adalah 0,385, Ekspor sebesar 0,214, dan Pajak Daerah sebesar 0,152. Sementara itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel PMA, Ekspor, dan Pajak Daerah masing-masing kurang dari 10, yaitu sebesar 2,597, 4,674, dan 6,573. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model tersebut.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varian dan residual dalam model regresi bersifat konstan atau bervariasi. Dalam penelitian ini, metode Glejser digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan meregresikan semua variabel independen terhadap nilai absolut residual. Kriteria pengujian menyatakan bahwa jika nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%), maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas;

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas-Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	2396,101	1049,841		2,282	,046
PMA	-1,468	,714	-9,728	-2,055	,067
Ekspor	,049	,183	,335	,268	,794
Pajak Daerah	1,434	,653	9,474	2,197	,053

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Hasil output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel PMA adalah $0,067 > 0,05$ variabel Ekspor sebesar $0,794 > 0,05$ dan variabel Pajak Daerah sebesar $0,053 > 0,05$. Karena seluruh nilai signifikansi variabel tersebut lebih besar dari 0,05, maka berdasarkan uji Glejser dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali, uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1) dalam suatu model regresi linear. Jika terjadi korelasi, maka kondisi ini disebut sebagai problem autokorelasi. Model regresi yang baik idealnya tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,993 ^a	,987	,983	3117,87262	1,748

a. Predictors: (Constant), Pajak Daerah, PMA, Ekspor

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,748 mendekati nilai dari 2

dan kurang dari 4 sehingga bisa diasumsikan bahwa model tersebut tidak ada autokorelasi baik secara positif maupun negatif.

b. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari Penanaman Modal Asing (PMA), Ekspor, dan Pajak Daerah (X), sedangkan variabel dependen adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y). Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 4.10
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std.Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	15495,719	2050,125		7,558	<,001
PMA	7,353	1,395	3,472	5,270	<,001
Ekspor	1,567	,358	,763	4,383	,001
Pajak Daerah	-10,923	-1,275	-5,144	8,568	<,001

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber; Hasil output SPSS

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$= 15495,719 + 7,353X_1 + 1,567X_2 - 10,923X_3 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Konstanta = 15495,719

Konstanta sebesar 15495,719 menunjukkan bahwa dalam kondisi di mana variabel pertumbuhan ekonomi belum terpengaruh oleh variabel lain seperti PMA, Ekspor, Pajak Daerah, dan variabel lainnya, nilai pertumbuhan ekonomi tetap pada angka tersebut. Dengan kata lain, jika tidak ada pengaruh dari variabel independen, maka pertumbuhan ekonomi tetap pada nilai 15495,719 miliar rupiah.

2. Koefisien $b_1X_1 = 7,353$

Koefisien sebesar 7,353 menunjukkan bahwa variabel PMA memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini

berarti setiap tambahan 1 miliar rupiah pada variabel PMA akan berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,353 miliar rupiah dengan asumsi variabel lain tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

3. Koefisien $b_2X_2 = 1,567$

Nilai konstanta bernilai positif sebesar 1,567 menunjukkan bahwa variabel Ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, setiap kenaikan 1 miliar rupiah pada variabel Ekspor akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,567 miliar rupiah dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

4. Koefisien $b_3X_3 = -10,923$

Koefisien sebesar -10,923 yang bernilai negatif menunjukkan bahwa variabel pajak daerah memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, setiap penurunan 1 miliar rupiah pada variabel pajak daerah akan menyebabkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 10,923 miliar rupiah, dengan asumsi variabel lain konstan.

c. Pengujian Hipotesis

1. Uji F (Simultan)

Uji statistik F bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah perumusan hipotesis dalam uji F;

$$H_0: b_1 = B_0$$

Artinya, variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

$$H_a: b_1 \neq 0$$

Artinya, variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan;

Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11

Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7387170613	3	2462390204	253,303	<,001 ^b
Residual	97211296,97	10	9721129,697		
Total	7484381910	13			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Pajak Daerah, PMA, Ekspor

Sumber; Hasil output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.11, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ ($< 0,001 < 0,05$), yang berarti 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel PMA, Ekspor, dan Pajak Daerah secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada periode 2010-2023.

2. Uji t (Parsial)

Uji statistik t biasanya digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh satu variabel dinyatakan secara individual untuk menjelaskan variabel terikatnya.

Hipotesis Perumusan:

$$H_0: b_1 = B_0$$

Artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

$H_a: b_1 \neq 0$

Artinya variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria dalam uji t adalah sebagai berikut:

Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 dinyatakan positif.

Jika $<$ signifikansi $0,05$ maka H_0 dinyatakan negatif.

Tabel 4.12
Uji t (Parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std.Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	15495,719	2050,125		7,558	<,001
PMA	7,353	1,395	3,472	5,270	<,001
Ekspor	1,567	,358	,763	4,383	,001
Pajak Daerah	-10,923	-1,275	-5,144	8,568	<,001

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber; hasil output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 4.12, diperoleh nilai signifikansi (Sig) untuk variabel PMA (X1) sebesar $<0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari probabilitas $0,05$ ($<0,001 < 0,05$). Dengan demikian, karena nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti PMA secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada periode 2010-2023.

Pada variabel Ekspor (X2) diperoleh nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,001$ yang lebih besar daripada $0,05$ ($0,001 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ekspor secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah selama periode 2010-2023.

Pada variabel Pajak Daerah (X3) diperoleh nilai signifikansi (Sig) sebesar $<0,001$ yang lebih kecil daripada $0,05$ ($<0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a

diterima yang berarti pajak daerah secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada periode 2010-2023.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) berfungsi untuk mengukur seberapa besar persentase variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Hasil perhitungan koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.13
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,993 ^a	,987	,983	3117,87262

a. Predictors: (Constant), Pajak Daerah,PMA,Ekspor

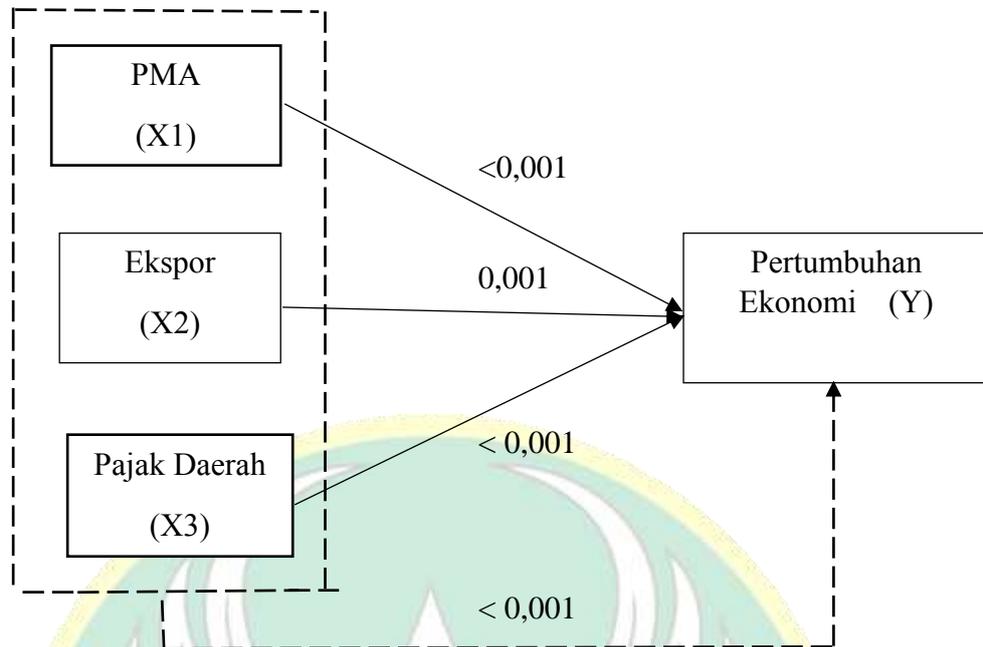
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.13, nilai R-square yang diperoleh sebesar 0,987 yang menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Penanaman Modal Asing (PMA), Ekspor, dan Pajak Daerah secara bersama-sama dapat menjelaskan 98,7% perubahan atau variasi pada variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah selama periode 2010-2023. Sementara itu, faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini hanya berkontribusi sebesar 1,3% dalam menjelaskan perubahan variabel dependen tersebut.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan gambaran mengenai variabel bebas, yaitu PMA, Ekspor, dan Pajak Daerah, serta variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah pada periode 2010-2023 yang dijelaskan sebagai berikut;



1. Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Periode 2010-2023

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa PMA berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$ yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($<0,001 < 0,05$). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti PMA memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada periode 2010-2023. Temuan ini sejalan dengan hipotesis yang telah diajukan.

Berdasarkan Tabel 4.10, variabel PMA memiliki nilai koefisien sebesar 7,353 yang menunjukkan bahwa PMA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, setiap peningkatan PMA sebesar 1 miliar rupiah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,353 miliar rupiah dengan asumsi variabel lain di luar penelitian ini tetap konstan. Temuan ini sejalan dengan hipotesis yang telah diajukan.

Peran modal asing dalam pembangunan telah lama menjadi topik pembahasan di kalangan para ahli ekonomi pembangunan. Secara umum,

pemikiran mereka dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, dana yang bersumber dari luar negeri (modal asing) dapat dimanfaatkan oleh negara berkembang sebagai landasan untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kedua, peningkatan pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan perubahan dalam struktur produksi dan perdagangan suatu negara. Ketiga, modal asing memiliki peran strategis dalam mobilisasi dana serta transformasi struktural. Keempat, kebutuhan terhadap modal asing akan berkurang setelah perubahan struktural terjadi secara menyeluruh, meskipun di masa mendatang modal asing tetap dapat memberikan manfaat yang lebih produktif (Sodik & Nuryadin, 1973).

Wilayah Jawa Tengah memiliki delapan kawasan pengembangan yang berpotensi untuk diarahkan sebagai fokus penanaman modal asing. Kawasan KEDUNGSEPUR ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi perkotaan, dengan Kota Semarang sebagai ibu kota provinsi sekaligus pusat utama pengembangan.

Provinsi Jawa Tengah diarahkan untuk memiliki pusat kegiatan perdagangan regional, kawasan pelabuhan, serta kawasan pelestarian budaya. Sementara itu, kota-kota lainnya difokuskan sebagai wilayah pengembangan melalui pendekatan regionalisasi, dengan penekanan pada pengembangan sektor-sektor usaha unggulan yang sesuai dengan potensi dan karakteristik masing-masing wilayah yang mencakup antara lain;

Wilayah Kedungsapur meliputi Kabupaten Grobogan, Semarang, Demak, dan Kendal. Kawasan ini memiliki potensi utama di sektor perikanan sebagai sektor primer. Di sektor sekunder, potensi yang menonjol mencakup industri tekstil, logam, furnitur, dan pengolahan hasil perikanan. Sementara itu, pada sektor tersier, pengembangan diarahkan pada sektor pariwisata serta jasa perdagangan.

Wilayah Wanarakuti mencakup Kabupaten Jepara, Kudus, dan Pati. Kawasan ini memiliki potensi pada sektor primer berupa perikanan. Di sektor sekunder, wilayah ini unggul dalam industri furnitur, pengolahan

tembakau, serta pengolahan hasil perikanan. Adapun pada sektor tersier, potensi utama terletak pada bidang pariwisata.

Wilayah Subosukowono-Sraten mencakup Kabupaten Sukoharjo, Boyolali, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten. Kawasan ini memiliki potensi pada sektor primer yang meliputi pertambangan, pertanian, perkebunan, dan peternakan. Pada sektor sekunder, wilayah ini dikenal dengan industri kayu, batik, jamu, dan berbagai kerajinan. Sementara itu, sektor tersier mencakup potensi dalam bidang jasa perdagangan serta pariwisata.

Wilayah Bregasmalang yang terdiri dari Kabupaten Brebes, Tegal, dan Pemalang memiliki potensi pada sektor primer berupa perikanan dan budidaya rumput laut. Di sektor sekunder, kawasan ini unggul dalam industri tekstil, batik, logam, furnitur, serta pengolahan hasil perikanan. Adapun potensi sektor tersier terletak pada pengembangan jasa dan kegiatan perdagangan.

Wilayah Petanglong, yang mencakup Kabupaten Pekalongan dan Batang, memiliki potensi pada sektor primer berupa perikanan dan budidaya rumput laut. Pada sektor sekunder, wilayah ini menonjol dalam industri tekstil, batik, logam, furnitur, serta pengolahan hasil perikanan. Sementara itu, sektor tersier didominasi oleh aktivitas jasa dan perdagangan.

Wilayah Barlignascakep yang meliputi Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen memiliki potensi sektor primer berupa perikanan, perkebunan, pasir besi, serta minyak dan gas bumi (migas). Di sektor sekunder, wilayah ini berkembang dalam industri batik, logam, dan furnitur. Adapun pada sektor tersier, potensi utama terletak pada bidang perdagangan dan pariwisata.

Wilayah Purwomanggung yang mencakup Kabupaten Purworejo, Wonosobo, Magelang, dan Temanggung, memiliki potensi sektor primer berupa pertambangan skala kecil, kegiatan pertanian dan perkebunan, serta peternakan. Pada sektor sekunder, wilayah ini unggul dalam industri

pengolahan kayu dan buah-buahan. Sementara itu, sektor tersier berfokus pada pengembangan potensi pariwisata.

Wilayah Banglor yang terdiri dari Kabupaten Rembang dan Blora, memiliki potensi sektor primer berupa minyak dan gas (migas), perikanan, serta produksi garam. Di sektor sekunder, potensi unggul meliputi industri furnitur dan pengolahan hasil perikanan. Sementara itu, pada sektor tersier, pariwisata menjadi salah satu fokus pengembangan utama.

Provinsi Jawa Tengah memiliki tujuh kawasan industri yang dianggap potensial bagi para calon investor. Kawasan tersebut meliputi Kawasan Industri Kendal (KIK), Kawasan Industri Wijaya Kusuma (KIW), Kawasan Industri *Jateng Land Industrial Park Sayung* (JIPS), Kawasan Industri Bukit Semarang Baru (BSB), Kawasan Industri *Grand Batang City* (KITB), Kawasan Industri *Batang Industrial Park* (BIP), dan Kawasan Industri Aviarna. Selain itu, direncanakan pula pembangunan kawasan industri baru di wilayah Kendal, Demak, dan Cilacap.

Melihat prospek dan potensi yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah, hal ini menjadi salah satu faktor pendorong bagi investor asing dari berbagai negara untuk menanamkan modalnya di wilayah tersebut. Bagi para investor, ketersediaan potensi wilayah dan kondisi lingkungan menjadi pertimbangan utama, di samping faktor infrastruktur, stabilitas keamanan, serta kepastian hukum.

Penelitian ini menunjukkan kesamaan hasil dengan studi yang dilakukan oleh (Manihuruk et al., 2024) bahwa PMA memiliki pengaruh dan signifikan terhadap PDRB. Hasil penelitian (Yuliana et al., 2023) menunjukkan bahwa investasi asing langsung memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori *Harrod-Domar* dan sesuai dengan kandungan ayat pada surah Al-Baqarah ayat 261 yang menekankan bahwa investasi, termasuk Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. PMA berperan dalam membuka peluang investasi baru yang mendukung perkembangan sektor-

sektor strategis seperti manufaktur, infrastruktur, dan teknologi. Masuknya investasi asing dapat meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas nasional, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dampak positif dari investasi, khususnya PMA, akan semakin signifikan apabila diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang luas, sehingga mampu menurunkan tingkat pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional maupun regional.

2. Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Periode 2010-2023

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,001 > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima yang berarti ekspor tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010–2023.

Berdasarkan Tabel 4.10, diketahui bahwa variabel ekspor memiliki nilai koefisien sebesar 1,567 yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, setiap peningkatan ekspor sebesar 1 miliar rupiah akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,567 miliar rupiah. Interpretasi ini dilakukan dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain di luar penelitian tidak diperhitungkan. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan studi yang dilakukan oleh (Ria et al., 2024) bahwasannya variabel ekspor menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan kenaikan sebesar $4.54E-06\%$. Temuan ini sejalan dengan teori *David Ricardo* yang menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Selama periode 2010-2023, ekspor di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dengan tren naik dan turun

dari tahun ke tahun. Komoditas ekspor utama yang mendominasi berasal dari sektor industri manufaktur, seperti tekstil dan produk tekstil (TPT), furniture, serta alas kaki. Meskipun Jawa Tengah dikenal sebagai salah satu pusat industri padat karya, nilai ekspornya masih menghadapi tantangan, terutama karena sebagian besar produk masih berada pada level *intermediate goods* atau produk setengah jadi. Rendahnya nilai tambah dan keterbatasan dalam inovasi desain serta teknologi menjadi kendala utama yang menghambat peningkatan daya saing produk ekspor Jawa Tengah di pasar global.

Selain itu, fluktuasi ekspor di Provinsi Jawa Tengah juga dipengaruhi oleh dinamika harga di pasar global serta permintaan yang tidak stabil, khususnya pada sektor industri tekstil, furniture, dan alas kaki. Ketidakpastian ekonomi global serta persaingan dengan negara-negara produsen lain berdampak langsung pada permintaan produk ekspor asal Jawa Tengah. Sebagai contoh, pada tahun 2020-2021, industri tekstil sempat mengalami penurunan permintaan yang cukup tajam akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan banyak negara tujuan ekspor mengurangi impor barang konsumsi. Selain itu, isu keberlanjutan (*sustainability*) dan standar kualitas internasional yang semakin ketat juga menjadi tantangan bagi pelaku industri di Jawa Tengah untuk mempertahankan daya saing di pasar ekspor.

3. Pengaruh Pajak Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Periode 2010-2023

Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $<0,001$ menunjukkan bahwa angka tersebut lebih kecil dari tingkat probabilitas $0,05$ ($< 0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Pajak Daerah berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama periode 2010 hingga 2023. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini selaras dengan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

Berdasarkan Tabel 4.10, koefisien sebesar 10,923 menunjukkan bahwa variabel pajak daerah memiliki pengaruh positif terhadap

pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien yang positif ini mengindikasikan bahwa peningkatan pajak daerah akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Secara lebih rinci, setiap kenaikan sebesar 1 miliar rupiah pada pajak daerah diperkirakan akan mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 10,923 miliar rupiah dengan asumsi bahwa variabel lain tidak dimasukkan dalam model analisis ini.

Pengaruh positif pajak daerah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah disebabkan oleh pemanfaatan penerimaan pajak yang dilakukan oleh pemerintah untuk membiayai pembangunan sarana dan prasarana publik. Fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat guna mendukung berbagai aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa. Aktivitas ekonomi tersebut mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, semakin besar alokasi dana dari pajak daerah untuk pembangunan, maka semakin tinggi pula potensi pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu daerah. Kontribusi dari pajak daerah dan dinamika kegiatan ekonomi secara keseluruhan berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional secara berkesinambungan (Ardianto et al., 2023)

Provinsi Jawa Tengah pada periode 2010 hingga 2023 mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil, diiringi dengan peningkatan penerimaan pajak daerah yang signifikan. Kinerja positif penerimaan pajak daerah di Jawa Tengah selama periode 2010 hingga 2023 tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang memperkuat kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu faktor utama adalah meningkatnya jumlah dan jenis objek pajak, seperti Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBBKB), pajak restoran, seiring dengan pesatnya urbanisasi dan pertumbuhan konsumsi masyarakat. Selain itu, modernisasi sistem pemungutan pajak melalui digitalisasi layanan seperti, penerapan *e-tax*, e-samsat, dan layanan pembayaran pajak berbasis daring telah mendorong peningkatan kepatuhan wajib pajak serta efisiensi administrasi perpajakan.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga aktif melakukan kebijakan intensifikasi dan ekstensifikasi pajak untuk mengoptimalkan potensi penerimaan, termasuk dengan menggali sumber-sumber pajak baru dan memperkuat pengawasan. Di sisi lain, pertumbuhan sektor industri, perdagangan, dan pariwisata di kawasan-kawasan strategis seperti Semarang, Solo Raya, dan Banyumas turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan pajak dari sektor hotel, restoran, dan hiburan. Tak kalah penting, sinergi antara pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pajak daerah turut meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat dalam membayar pajak. Dengan kombinasi berbagai faktor tersebut, Pajak Daerah di Jawa Tengah mampu mengalami pertumbuhan yang konsisten dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zaizafun et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penerimaan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang diukur melalui laju Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Barat. Dalam uji parsial, variabel penerimaan pajak menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar 11,204 yang lebih besar dari T_{tabel} sebesar 1,687, serta nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, nilai koefisien sebesar 45,781 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan penerimaan pajak sebesar 1% dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 45,781%.

Temuan ini turut diperkuat oleh beberapa penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh (Yurianto & Akhmad, 2021), (Fitria et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dari sektor perpajakan. Dalam konteks otonomi daerah, pemungutan pajak yang optimal merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung kemandirian fiskal dan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah yang stabil dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi *Solow-*

Swan dan surah At-Taubah ayat 29 yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam konteks pemerintahan daerah, pajak daerah memainkan peran strategis sebagai sumber pembiayaan utama dalam mendorong akumulasi modal publik.

4. Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor dan Pajak Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Periode 2010-2023

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.11, dapat disimpulkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA), ekspor, dan pajak daerah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010–2023, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$, lebih kecil dari tingkat probabilitas 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti secara simultan ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan investasi asing mendorong masuknya modal dan teknologi baru, ekspor menciptakan permintaan eksternal yang mendorong produksi, sedangkan pajak daerah menyediakan pembiayaan untuk pembangunan infrastruktur dan layanan publik. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung peningkatan iklim investasi, penguatan daya saing ekspor daerah, serta optimalisasi pemungutan dan pengelolaan pajak daerah perlu terus diakselerasi guna memaksimalkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Jawa Tengah.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,987 yang mengindikasikan bahwa 98,7% variasi perubahan dalam pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010–2023 dapat dijelaskan oleh variabel Penanaman Modal Asing (PMA), ekspor, dan pajak daerah. Sementara itu, sisanya sebesar 1,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan;

1. Penanaman Modal Asing (PMA) menunjukkan nilai t-statistik sebesar 7,353 dengan nilai probabilitas $<0,001$. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, maka secara parsial PMA terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010 hingga 2023.
2. Ekspor menunjukkan nilai t-statistik sebesar 1,567 dengan tingkat probabilitas 0,001. Karena nilai probabilitas tersebut melebihi batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah pada periode 2010 hingga 2023.
3. Pajak Daerah menunjukkan nilai t-statistik sebesar 10,923 dengan nilai probabilitas $<0,001$. Karena nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pajak Daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dalam rentang waktu 2010 hingga 2023.
4. Variabel Penanaman Modal Asing, Ekspor, dan Pajak Daerah menghasilkan nilai F-statistik sebesar 253,303 dengan nilai probabilitas $<0,001$. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010 hingga 2023.

B. Saran Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, berikut beberapa saran yang diharapkan dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Adapun saran-saran tersebut antara lain;

1. Saran untuk Pemerintah Daerah

- a. Pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan daya tarik investasi asing melalui penciptaan iklim investasi yang kondusif, penyederhanaan prosedur perizinan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Upaya ini diharapkan dapat mendorong peningkatan nilai Penanaman Modal Asing (PMA) yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Di samping itu, pemerintah juga diharapkan dapat memastikan pemerataan distribusi PMA ke berbagai sektor ekonomi di wilayah tersebut. Selanjutnya, alokasi dana dari investasi asing hendaknya dapat disalurkan secara optimal kepada pihak-pihak yang berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.
- b. Pemerintah daerah diharapkan dapat memperkuat aktivitas ekspor di Provinsi Jawa Tengah melalui berbagai upaya, seperti menekan biaya ekonomi tinggi, menyederhanakan proses perizinan dokumen ekspor, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di sektor perdagangan, memperlancar distribusi barang, serta memperkuat perlindungan terhadap pasar domestik. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.
- c. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan Pajak Daerah di Jawa Tengah dengan cara memperkuat pengawasan terhadap kepatuhan wajib pajak, melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi sistem pajak berbasis digital seperti e-tax, serta meningkatkan kapasitas aparaturnya dalam pelayanan dan pengawasan. Selain itu, perlu adanya pemanfaatan data pajak secara lebih strategis untuk mengidentifikasi potensi pajak yang belum tergali, khususnya dari sektor-sektor ekonomi baru dan UMKM. Langkah-langkah ini diharapkan mampu meningkatkan penerimaan Pajak Daerah secara berkelanjutan dan mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Tengah.

2. Saran untuk Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat diharapkan dapat memperkuat koordinasi dan sinkronisasi kebijakan yang berkaitan dengan penanaman modal asing (PMA), ekspor, dan penerimaan pajak daerah di Provinsi Jawa Tengah. Harmonisasi kebijakan antar instansi dan antar daerah perlu dijaga agar tidak terjadi tumpang tindih regulasi yang dapat menghambat masuknya investasi asing, mengurangi daya saing ekspor daerah, serta mengganggu optimalisasi penerimaan pajak daerah. Kebijakan yang konsisten dan seragam akan menciptakan kepastian hukum dan iklim usaha yang kondusif bagi para pelaku ekonomi.

3. Saran untuk Peneliti berikutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel yang diteliti, seperti memasukkan faktor-faktor makro ekonomi lainnya, termasuk inflasi, impor, dan nilai tukar (kurs). Penambahan variabel-variabel tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Selain itu, penggunaan pendekatan metode *intervening* juga direkomendasikan guna mengidentifikasi peran variabel perantara dalam hubungan kausal yang diteliti. Dengan begitu, analisis yang dihasilkan akan semakin mendalam dan mampu mengungkap mekanisme pengaruh secara lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Sofian, S. A. (Ed.). 2023. *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Agung Sudjati Winata. 2018. "Perlindungan Investor Asing dalam Kegiatan Penanaman Modal Asing dan Implikasinya Terhadap Negara", dalam *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 2, No.2.
- Alamsyahbana, M. I. 2022. *Suku Bunga Sbi, Kurs Valuta Asing, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Saham Indeks Pada Perusahaan LQ45*. CV. AZKA Pustaka, Sumatera Barat.
- Alvaro, R. 2021. "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Serta Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi", dalam *Jurnal Budget*, Vol. 6, No.1.
- Apriliansah, L. 2024. "Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi", dalam *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, Vol. 1, No.2.
- Ardianto, et al. 2023. "Pengaruh Efektivitas Pemungutan Pajak dan Retribusi Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dengan Pendapatan Asli Daerah Sebagai Variable Intervening di Kota Depok", dalam *Jurnal Riset Bisnis*, Vol. 7, No.1.
- Aviantih, D. A. 2023. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di 5 Negara Asean Data Panel 2010-2021", dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 1, No.5.
- Bakara, S., Simamora, E., Sarah, K., Siahaan, A., & Alawiyah, K. 2024. "*Teori Heckscher-Ohlin : Model Perdagangan Internasional*", Vol. 1, No.2.
- Bonaraja Purba, et al. 2021. *Ekonomi Pembangunan*, Medan:Yayasan Kita Menulis.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah "Nilai PMA dan Ekspor 2010-2023"
- Diana Wijayanti, Ega Nanda Laksono 2024. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Kota Provinsi Lampung tahun 2017-2021", dalam *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 3, No.1.
- Drieandita, K., & Santoso, D. B. 2023. "Analisis Dampak Penerimaan Pajak Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Di Indonesia", dalam *Journal of Development Economic and Social Studies*, Vol. 2, No.2.

- Fadilah, M. A. 2023. "Analisis Produk Domestik Bruto (Pdb), Suku Bunga Bi (Bi Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015", dalam *Journal Cahaya Mandalika*, Vol. 1, No.1.
- Fitria, A., et al. 2023. "Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Kabupaten Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016-2020", dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 12, No.1.
- Gudono, G. 2011. *Analisis data multivariat* (BPFE), Yogyakarta.
- Haksanggulawan, A., Hajar, I., & Putera, A. 2023. "Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Pdrb Kabupaten Gunung Mas Pada Tahun 2016-2017", dalam *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam-Enam Kendari*, Vol. 1, No.2.
- Hastarini Dwi Atmanti. 2020. "Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia", dalam *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 1, No.2.
- Idham, N., et al. 2021. "Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Tidore Kepulauan dan Kota Ternate", dalam *Jurnal EMBA*, Vol. 9, No.3.
- Ikaningtyas, M., et al. 2023. "Strategi dan Kebijakan Ekspor Impor atau Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", dalam *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, Vol. 5, No.1.
- Islam, H., & Negara, P. 2024. *Pajak Menurut Syari'ah*, dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No.1.
- Isnaini, A., Nur Sarviah, S., & Dwi Ratnasari, E. 2023. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Tenaga Kerja, Rasio Ketergantungan Dan Rasio Jenis Kelamin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 2015-2021", dalam *Jurnal Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan* Vol. 3, No.3.
- Ivonia Auxiliadora F.M., et al. 2024. "Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara", dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, Vol. 3, No.2.
- Kholiq, A. A., Indriastuty, S., & Fathoni, J. 2024. "Liberalisasi Perdagangan Internasional Dalam Perspektif Hukum Islam", dalam *Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, Vol.10, No.1.

- Kusuma, L., Zafrullah, A., & Budiarto, B. 2021. "Perdagangan Internasional Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia 2015-2019", dalam *Jurnal Calypra*, Vol. 9, No.2.
- Lubis, M., Siregar, I., & Lubis, R. 2023. "Analisis kontribusi dan interaksi antara inflasi, ekspor, impor dan pembiayaan Perbankan Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan pendekatan Vector Auto Regression (VAR)", dalam *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, Vol. 11, No.2.
- Luluk Fadliyanti, Surtika Yanti, & Abdul Manan. 2021. "Pengaruh Belanja Modal, Investasi PMDN Dan Investasi PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi NTB", dalam *Journal of Economics and Business*, Vol. 7, No.1.
- Manajemen, J., et al. 2025. "Pengaruh Ekspor , Impor Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia barang dan jasa dalam berbagai aktivitas ekonomi, dalam *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 2, No.1.
- Manalu, S. P. R., Prayogi, O., & Lubis, H. 2023. "Analisis Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan Tahun 2013-2021", dalam *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 2, No.1.
- Manihuruk, F. E., Sitohang, G. S., & Sari, A. 2024. "Analisis Pengaruh PMDN dan PMA terhadap PDRB di Sumatera Utara", dalam *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Vol. 2, No.2.
- Marsus, B., Indriani, N. K., Darmawan, V., & Fisu, A. A. 2020. "Pengaruh Panjang Infrastruktur Jalan Terhadap PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Palopo", dalam *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol. 1, No.1.
- Nainggolan, H. F., et al. 2023. "Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Pdrb Provinsi Jawa Barat 2017-2021", dalam *Jurnal Economina*, Vol. 2, No.2.
- Norfai, S. K. M. 2022. "Analisis data penelitian (*Analisis Univariat, Bivariat dan Multivariat*), Qiara Media, Jawa Timur
- Nurjanna Ladjin, Suwardi Zakaria, & Nur Mawati Mambuhu. 2023. "Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banggai", dalam *Jurnal Sinar Manajemen*, Vol, 10, No.3.
- Wahyuni, R., et al. 2021."Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2014-2023", dalam *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 2, No.3.

- Prasetyanto, P. K. 2017. "Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009", dalam *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, Vol. 1, No.1.
- Prof. Dr.Sugiyono. 2022. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Qur, J. I. A. 2025. "Konsep Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hasyr Ayat 7 Dedi Mardianto, Ahmad Mujahid, Muhsin Mahfud. Prodi Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar, Gowa", Vol. 1, No.1.
- Raharja, M. C., & Lestari Unik. 2022. "Analisis Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Provinsi Jawa Tengah Sebelum Omnibus Law Cipta Kerja Mahardhika Cipta Raharja, Unik Lestari", dalam *Journal of Economics*, Vol. 6, No.2.
- Rawung, A., Lopian, A. L. C. P., & Siwu, H. F. D. 2022. "Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn) Dan Penanaman Modal Asing (Pma) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara", dalam *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 22, No.2.
- Riani, I. N., & Nelvia Iryani. 2023. "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Dan Pembentukan Modal Tetap Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat", dalam *Jurnal Ekuilnomi*, Vol. 5, No.2.
- Riski, D. 2018. "Pengaruh Total Pendapatan Daerah Dan Pajak Daerah Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung", dalam *International Journal of Business*, Vol. 1, No.1.
- Sah, M. R. K., & Ilman, L. 2018. "Jurnal Ulumul Syar'i, Desember 2018", dalam *Jurnal Ulumul Syar'i*, Vol. 7, No.2.
- Sari, I. 2020. "Syarat-Syarat Penanaman Modal Asing (Pma) Di Indonesia Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal", dalam *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Vol. 10, No.2.
- Shafrani, Y. S. 2019. "Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Ketegasan Sanksi Pajak, dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kabupaten Cilacap", dalam *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, Vol. 1, No.2.
- Simanjuntak, A., & Ginting, C. 2019. "Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Daerah", dalam *Jurnal Manajemen*, Vol. 5, No.2.
- Sjahrudin, H., et al. 2024. "Eksplorasi Inflasi Dan Penanaman Modal Asing

(Pma) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb)", dalam *Jurnal Ekonomika*, Vol. 17, No.1.

Sodik, J., & Nuryadin, D. 1973. "Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Pada 6 provinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi)", dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No. 4.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Todaro P.M., & Smith C, S. 2011. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesebelas, Erlangga, Jakarta.

Wijono, Wiloejo, W. 2005. "Mengungkap Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam Lima Tahun Terakhir", dalam *Jurnal Manajemen Dan Fiskal*, Vol. 5, No.2.

Yuliana, S., Aida, N., & Taher, A. R. 2023. "Pengaruh Utang Luar Negeri, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN Periode 2012-2020", dalam *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 17, No.3.

Yuliani, N. M., Fuadi, A. B., Arkan, M. N., & Helmi, S. G. Y. 2023. "Pengaruh PMA dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 34 Provinsi di Indonesia", dalam *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial*, Vol. 6, No.2.

Yurianto, Y., & Akhmad, T. 2021. "Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dki Jakarta", dalam *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, Vol. 7, No.4.

Zaharah, R., Nur, E. R., & Santoso, R. 2023. 'Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam", dalam *Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*, Vol. 14, No.2.

Zaizafun, A. F., Wartoyo, W., 2024. "Pengaruh Penerimaan Pajak, Dana Alokasi Umum dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2022" dalam *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 2, No.1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi data PDRB,PMA,Ekspor dan Pajak Daerah

Tahun	PDRB	PMA	Ekspor	Pajak Daerah
2010	5,80%	\$59,10	\$3868,59	\$238,03
2011	5,30%	\$175,00	\$439,51	\$356,34
2012	5,34%	\$241,50	\$4646,21	\$443,83
2013	5,11%	\$464,30	\$5326,58	\$554,01
2014	5,27%	\$463,40	\$5633,67	\$671,22
2015	5,47%	\$850,40	\$5374,69	\$786,05
2016	5,25%	\$1030,80	\$5389,14	\$918,12
2017	5,26%	\$2372,70	\$5993,05	\$833,13
2018	5,30%	\$2372,70	\$6588,01	\$916,71
2019	5,36%	\$2723,20	\$8516,70	\$1.075,62
2020	-2,65%	\$1363,60	\$8088,30	\$1.001,51
2021	3,33%	\$1465,90	\$10696,31	\$1.063,33
2022	5,31%	\$2362,00	\$11777,91	\$1.255,44
2023	4,98%	\$1563,70	\$10229,18	\$1.329,05

Lampiran 2 Hasil Output Penelitian

A. Analisis Bivariat

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PMA	14	59,10	2723,20	1250,5714	924,87566
Ekspor	14	439,51	11777,91	6611,9893	3009,84592
Pajak Daerah	14	237,82	1328,69	817,3136	329,86042
Pertumbuhan Ekonomi	14	2,65	5,80	4,9807	,87283
Valid N (listwise)	14				

Sumber : Hasil output SPSS 27

B. Analisis Multivariat

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		14	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	2734,555188	
Most Extreme Differences	Absolute	,124	
	Positive	,093	
	Negative	-,124	
Test Statistic		,124	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,808	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,798
		Upper Bound	,818

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Hasil output SPSS 27

b. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PMA	,385	2,597
	Ekspor	,214	4,674
	Pajak Daerah	,152	6,573

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi=

Sumber : Hasil output SPSS 27

c. Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2396,101	1049,841		2,282	,046
	PMA	-1,468	,714	-,9728	-2,055	,067
	Ekspor	,049	,183	,335	,268	,794
	Pajak Daerah	1,434	,653	9,474	2,197	,053

a. Dependent Variable: ABRESID

d. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,993 ^a	,987	,983	3117,87262	1,748

a. Predictors: (Constant), Pajak Daerah, Ekspor, PMA

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

2. Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15495,719	2050,125		7,558	<,001
	PMA	7,353	1,395	3,472	5,270	<,001
	Ekspor	1,567	,358	,763	4,383	,001
	Pajak Daerah	-10,923	1,275	-5,144	-8,568	<,001

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7387170613	3	2462390204	253,303	<,001 ^b
	Residual	97211296,97	10	9721129,697		
	Total	7484381910	13			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Pajak Daerah, Ekspor, PMA

Sumber : Hasil output SPSS 27

b. Uji T (Parsial)

Coefficients^a					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std.Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	15495,719	2050,125		7,558	<,001
PMA	7,353	1,395	3,472	5,270	<,001
Ekspor	1,567	,358	,763	4,383	,001
Pajak Daerah	10,923	1,275	5,144	8,568	<,001

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

c. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,993 ^a	,987	,983	3117,87262	1,748

a. Predictors: (Constant), Pajak Daerah, Ekspor, PMA

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Hasil output SPSS 27



Lampiran 3 Surat Kesiediaan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553, Website: febi.uinmalizu.ac.id

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING SKRIPSI**

Berdasarkan surat penunjukan oleh Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri No. 1072/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/6/2024 tentang usulan menjadi pembimbing skripsi atas nama:

Nama : Sensiska Rifani
NIM : 214110201135
Judul Skripsi : Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor dan Penerimaan Pajak terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah periode 2018-2024

Saya menyatakan bersedia / tidak bersedia *) menjadi pembimbing skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Purwokerto, 6 Juni 2024

Umdah Aulia Rohmah, M.H.

Catatan: *Coret yang tidak perlu

Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaiu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 1860/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/11/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Sansiska Rifani
NIM : 214110201135
Program Studi : Ekonomi Syariah
Pembimbing Skripsi : Umdah Aulia Rohmah, M.H.
Judul : Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Ekspor dan
Penerimaan Pajak Daerah Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi di
Provinsi Jawa Tengah Periode 2019-2023

Pada tanggal 25 November 2024 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan **LULUS**, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 29 November 2024
Koord. Prodi Ekonomi Syariah

H. Sochimim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Sansiska Rifani
NIM : 214110201135
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 18 Januari 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Gumelem Kulon RT 02 RW 03
Susukan, Banjarnegara
Nama Ayah : Karsan
Nama Ibu : Sariyah

B. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. TK, Tahun lulus : TK Pertiwi Setyorini, 2009
2. SD, Tahun lulus : SD N 8 Gumelem Kulon, 2015
3. SMP/MTs, Tahun lulus : MTs Ma'arif NU Riyadush Sholihin Purwareja Klampok, 2018
4. SMA/SMK, Tahun lulus : SMK Syubbanul Wathon Secang, Magelang, 2021
5. S1, Tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021- sekarang

b. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam Syubbanul Wathon Tegalrejo Giri Secang Magelang